

**PENGEMBANGAN E-MODUL MENULIS KLAUSA SIMPLEKS
DAN KLAUSA KOMPLEKS UNTUK PENYULUHAN
BAGI GURU BAHASA INDONESIA
TINGKAT SMA**

(Tesis)

Oleh

**KIKI ZAKIAH NUR
NPM 2223041009**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN E-MODUL MENULIS KLAUSA SIMPLEKS DAN KLAUSA KOMPLEKS UNTUK PENYULUHAN BAGI GURU BAHASA INDONESIA TINGKAT SMA

Oleh

Kiki Zakiah Nur

Penguasaan dan keterampilan guru dalam menganalisis klausa secara fungsional masih sangat terbatas. Apabila kendala kompetensi ini tidak segera diatasi, kualitas transfer pengetahuan di dalam kelas akan terhambat dan berdampak buruk pada perkembangan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan e-modul yang berfokus pada materi klausa simpleks dan klausa kompleks dengan pendekatan fungsional untuk mendukung kegiatan penyuluhan kebahasaan bagi guru bahasa Indonesia SMA.

Penelitian ini menggunakan model *ADDIE*, mencakup analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan penyuluh dan guru bahasa Indonesia dalam kegiatan penyuluhan. Pada tahap desain dihasilkan rancangan isi, struktur, dan fitur interaktif e-modul. Pada tahap pengembangan dilakukan produksi e-modul yang telah divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi. Pada tahap implementasi dilakukan uji coba e-modul melalui kegiatan penyuluhan. Pada tahap evaluasi dilakukan pengamatan terhadap hasil uji coba efektivitas dan kelayakan e-modul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks berhasil dikembangkan dan divalidasi. E-modul yang dikembangkan mendapatkan persentase penilaian oleh ahli materi sebesar 98,5%, ahli media sebesar 94%, dan praktisi sebesar 95,3% sehingga dinyatakan sangat layak. Hasil uji kelayakan e-modul mendapatkan nilai 92,89% dan dinyatakan sangat layak. Sementara itu, hasil uji efektivitas e-modul mendapatkan nilai sebesar 79,99 sehingga dinyatakan efektif untuk digunakan dalam penyuluhan karena berhasil meningkatkan nilai peserta penyuluhan dari nilai rata-rata tes awal 45,13 menjadi 88,25.

Kata Kunci: *e-modul*, klausa simpleks, klausa kompleks, penyuluhan

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF AN E-MODULE ON WRITING SIMPLE CLAUSES AND COMPLEX CLAUSES FOR EXTENSION TRAINING FOR INDONESIAN LANGUAGE TEACHERS AT THE HIGH SCHOOL LEVEL

By

Kiki Zakiah Nur

Teachers' mastery and skills in functional clause analysis are still very limited. If this competency barrier is not addressed promptly, the quality of knowledge transfer in the classroom will be hampered and negatively impact students' academic development. This research aims to develop an e-module focusing on simple and complex clauses using a functional approach to support language outreach activities for high school Indonesian language teachers.

This research uses the ADDIE model, encompassing analysis, design, development, implementation, and evaluation. The analysis was conducted by identifying the needs of extension workers and Indonesian language teachers in extension activities. The design stage produced a draft of the content, structure, and interactive features of the e-module. The development stage produced an e-module that had been validated by subject matter experts, media experts, and practitioners. The implementation stage tested the e-module through extension activities. The evaluation stage observed the results of the trial to determine the effectiveness and feasibility of the e-module.

The results of the study indicate that the e-module for writing simplex clauses and complex clauses was successfully developed and validated. The developed e-module received an assessment percentage of 98.5% from material experts, 94% from media experts, and 95.3% from practitioners, thus it was declared very feasible. The results of the e-module feasibility test obtained a score of 92.89% and was declared very feasible. Meanwhile, the results of the e-module effectiveness test obtained a score of 79.99, thus it was declared effective for use in counseling because it succeeded in increasing the scores of counseling participants from an average initial test score of 45.13 to 88.25.

Keywords: e-module, simple clause, complex clause, counseling

**PENGEMBANGAN E-MODUL MENULIS KLAUSA SIMPLEKS
DAN KLAUSA KOMPLEKS UNTUK PENYULUHAN
BAGI GURU BAHASA INDONESIA
TINGKAT SMA**

Oleh

**Kiki Zakiah Nur
223041009**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Tesis : **Pengembangan E-Modul Menulis Klausa Simpleks dan Klausa Kompleks untuk Penyuluhan bagi Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMA**

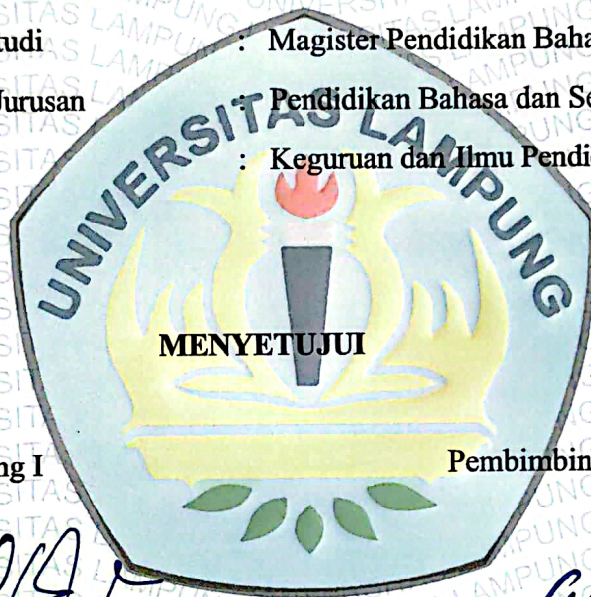
Nama Mahasiswa : **Kiki Zakiah Nur**

Nomor Pokok Mahaiswa : **2223041009**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra**

Indonesia Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291988032001

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra**

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

Sekretaris : Dr. Siti Samhati, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

II. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Elbet Maydiantoro, M.Pd.

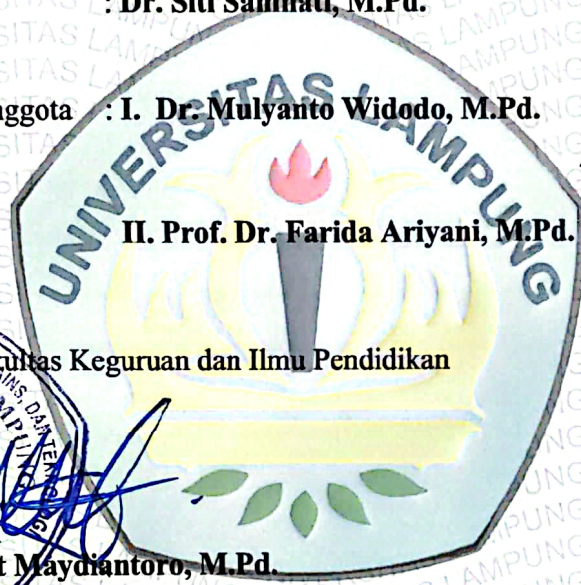
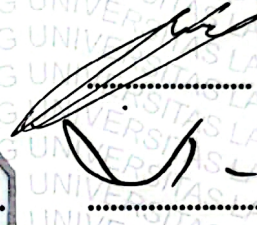
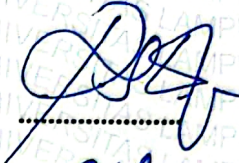
NIP 198765042014041001

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian: 30 Maret 2026



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa

1. Tesis dengan judul Pengembangan E-Modul Menulis Klausa Simpleks dan Klausa Kompleks untuk Penyuluhan Bagi Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMA adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung. Atas pernyataan ini apabila kemudian hari ternyata ditemukan hal yang tidak benar, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang akan diberikan kepada saya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 30 Maret 2026

Penulis,



Kiki Zakiah Nur

NPM 2223041009

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Kiki Zakiah Nur dan dilahirkan di Bogor pada 08 Oktober 1974. Penulis merupakan anak keempat dari delapan bersaudara; berasal dari pasangan ayahanda Alm. A. Aziz Hasbullah Nur dan Ibunda Darodjah B. Nilin. Penulis menempuh pendidikan di SDN Kalibaru I, Cilodong, Depok, Jawa Barat tahun 1984 hingga 1990, MTs Al Jihad Cilodong, Depok, Jawa Barat dari 1990 hingga 1993, MAN 1 Cibinong, Bogor, Jawa Barat dari tahun 1993 hingga 1998, dan jenjang S-1 di Universitas Padjadjaran, Bandung tahun 1993 hingga 1998 pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan jenjang Strata-2 di Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

MOTO

وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ
شَيْءٍ قَدْرًا

Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu." (QS. At-Talaq: 3)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puja dan puji serta rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena atas rahmat dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis persembahkan sebuah karya ilmiah ini untuk orang-orang yang berpengaruh di kehidupan penulis serta selalu mendoakan penulis di setiap proses kehidupan.

1. Untuk kedua orang tuaku yang telah membesarkan dengan penuh kesabaran: ayahandaku, Alm. H. A. Aziz Hasbullah Nur, yang sudah mendidik, memberi contoh, dan mengajarkanku akan ikhlas dan tanggung jawab dalam hidup. Ibuku, Hj. Darodjah B. Nilin, yang telah melahirkan, membesarkan, selalu mendoakan yang terbaik untuk masa depanku setulus hati.
2. Untuk suamiku, Dr. Hasbullah, M.M., yang telah menemani, memberikan dukungan, dan memberikan restunya. Untuk anak-anakku tersayang, Rajwa Jauza Nuha dan Muhammad Zaidan Daffa, yang selalu mendoakan dan mendukung dalam menempuh pendidikan tinggi ini.
3. Untuk kakak-kakakku dan adik-adikku tercinta yang senantiasa menjadi penguat dalam ikatan persaudaraan dan doa.
4. Untuk para guru dan dosen, Sang pelita ilmu dan pembimbing hikmah, yang selalu tulus dan sabar menuntunku dalam menempuh jalan ilmu.
5. Untuk almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Swt. karena atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Pengembangan E-Modul Menulis Klausa Simpleks dan Klausa Kompleks untuk Penyuluhan bagi Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMA”. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak lepas dari peran, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, kritik, juga bantuan selama proses perkuliahan dan penulisan tesis ini;
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasihat, motivasi, saran, kritik, dan bantuan selama proses perkuliahan hingga penulisan tesis ini;
6. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; yang telah memberikan arahan,

7. bimbingan, nasihat, bantuan, serta motivasi selama proses penulisan tesis ini;
8. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, kritik yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta bantuan selama proses perkuliahan dan juga penulisan tesis ini;
9. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, kritik, dan bantuan selama proses perkuliahan dan penulisan tesis ini;
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah membekali ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan jenjang magister di Universitas Lampung;
11. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku validator ahli materi;
12. Dr. Rangga Firdaus, M.Kom., selaku validator ahli media;
13. Yulfi Zawarnis, S.Pd., M.Hum., selaku validator praktisi;
14. Pimpinan dan rekan kerja di Balai Bahasa Provinsi Lampung;
15. Guru bahasa Indonesia SMA di Bandar Lampung yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia;
16. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Alm. H. A. Aziz Hasbullah Nur dan Ibunda Hj. Darodjah B. Nilin yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, nasihat, motivasi, dan doa tulus yang tiada terputus untuk keberhasilanku;
17. Suamiku, Dr. Hasbullah, M.M. dan anak-anakku, Rajwa Jauza Nuha dan Muhammad Zaidan Daffa yang juga memberikan dukungan, semangat, dan doa;
18. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan dukungan, semangat, dan doa;
19. Sahabatku yang selalu membersamai perjuangan dalam menempuh pendidikan S-2, Dina Ardian, S.Pd.;

20. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022 yaitu Tri Hasryanti, Tria Sarwinda, Dina Ardian, Ramadhan Anggit, Aris Nurmansyah, Wulan Devitalisa, Shalasa Amarasuli, Iraliya Ningsih, Nidia Harum Pertiwi, M. Fatah, dan Hengky. Terima kasih atas persahabatan, kekeluargaan, doa, cerita-cerita seru, ilmu baru, dan kebersamaan yang telah rekan-rekan berikan;
21. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan balasan kebaikan yang lebih besar atas segala kebaikan bapak, ibu, keluarga, dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka untuk kebaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini bermanfaat dan berkontribusi dalam kemajuan pendidikan, khususnya Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Bandar Lampung, Maret 2026

Penulis,

Kiki Zakiah Nur

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR JUDUL	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoretis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Ihwal Penyuluhan Bahasa Indonesia	13
2.1.1 Teknik Penyuluhan Bahasa Indonesia	13
2.1.2 Materi Penyuluhan Bahasa Indonesia	14
2.2 Bahan Ajar	16
2.2.1 Fungsi Bahan Ajar	17
2.2.2 Klasifikasi Bahan Ajar	17
2.2.3 Modul	19
a. Pengertian Modul	19
b. Karakteristik Modul	21
c. Sistematisa Penyusunan Modul	22
d. Prosedur Penyusunan Modul	23
2.2.4 E-Modul	26

2.2.5 Keunggulan dan Kelemahan E-Modul	28
2.2.6 Prinsip Pengembangan E-Modul	29
2.2.7 Karakteristik E-Modul	31
2.3 Klausa	32
2.3.1 Pengertian Klausa	33
a. Metafungsi Bahasa dalam Klausa	33
b. Struktur dalam Klausa	35
1. Struktur Transitivitas.....	35
2. Struktur Mood dan Residu.....	38
3. Struktur Tema-Rema.....	39
2.3.2 Klausa Simpleks dan Klausa Kompleks	40
a. Pengertian Klausa Simpleks	41
b. Pengertian Klausa Kompleks.....	42
1. Jenis Klausa Kompleks.....	42
III. METODE PENELITIAN	45
3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Prosedur Pengembangan.....	46
1. <i>Analysis</i> (Analisis)	46
2. <i>Design</i> (Perancangan)	48
3. <i>Development</i> (Pengembangan)	48
4. <i>Implementation</i> (Implementasi)	49
5. <i>Evaluation</i> (Evaluasi).....	49
3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	50
3.4 Teknik Analisis Data.....	54
3.5 Analisis Hasil Validasi Ahli dan Kelayakan Produk	54
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Hasil Pengembangan E-Modul.....	56
4.1.1 <i>Analysis</i> (Analisis)	56
4.1.2 <i>Design</i> (Perancangan)	57
4.1.3 <i>Development</i> (Pengembangan)	68
a. Kelayakan E-Modul	68
b. Rekapitulasi Penilaian Pengembangan Produk.....	77
c. Hasil Saran dan Perbaikan E-Modul.....	78
4.1.4 <i>Implementation</i> (Implementasi)	81
a. Kelayakan Produk.....	83
4.1.5 <i>Evaluation</i> (Evaluasi)	86
a. Keefektifan Produk	88
4.2 Pembahasan.....	90
4.2.1 Pengembangan E-Modul Menulis Klausa Simpleks dan Klausa Kompleks	91
4.2.2 Kelayakan Pengembangan E-Modul Menulis Klausa Simpleks dan Klausa Kompleks	92
4.2.3 Efektivitas Pengembangan E-Modul Menulis Klausa Simpleks dan Klausa Kompleks	94

V. SIMPULAN DAN SARAN	95
5.1 Simpulan	95
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Angket Analisis Kebutuhan Pesuluh	47
Tabel 2. Angket Analisis Kebutuhan Pesuluh.....	48
Tabel 3. Angket Uji Ahli Materi	51
Tabel 4. Angket Uji Ahli Media.....	52
Tabel 5. Angket Uji Praktisi	53
Tabel 6. Konversi Tingkat Pencapaian Berdasarkan Persentase	55
Tabel 7. Hasil Penilaian Ahli Materi	69
Tabel 8. Hasil Penilaian Ahli Media.....	72
Tabel 9. Hasil Penilaian Praktisi.....	75
Tabel 10. Rekapitulasi Penilaian Pengembangan Produk	77
Tabel 11. Saran dan Perbaikan Modul oleh Ahli Materi	78
Tabel 12. Saran dan Perbaikan Modul oleh Ahli Media	80
Tabel 13. Penilaian Modul oleh Pesuluh dalam Uji Coba Skala Luas	85
Tabel 14. Kriteria Indeks Gain	89
Tabel 15. Hasil Uji Efektivitas Produk	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tampilan <i>Cover</i> E-Modul	59
Gambar 2. Tampilan Kata Pengantar <i>E-Modul</i>	59
Gambar 3. Tampilan Petunjuk Penggunaan E-Modul	60
Gambar 4. Tampilan Daftar Isi E-Modul	61
Gambar 5. Tampilan Peta Konsep E-Modul.....	61
Gambar 6. Tampilan Tes Awal dan Petunjuk Penggunaan E-Modul	62
Gambar 7. Tampilan Pendahuluan E-Modul	63
Gambar 8. Tampilan Kegiatan Belajar 1 E-Modul	64
Gambar 9. Tampilan Kegiatan Belajar 2 E-Modul	65
Gambar 10. Tampilan Kegiatan Belajar 3 E-Modul	65
Gambar 11. Tampilan Tes Akhir dan Petunjuk Pengerjaan	66
Gambar 12. Tampilan Daftar Pustaka E-Modul.....	67
Gambar 13. Kode Batang (<i>Barcode</i>) E-Modul.....	67
Gambar 14. Penilaian E-Modul oleh Peserta.....	86

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik bagi siswa maupun guru. Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka menyebutkan bahwa siswa mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam berbagai jenis teks. Siswa mampu menyusun teks dengan struktur yang sesuai dengan jenis teks serta menggunakan piranti atau kaidah kebahasaan secara tepat. Siswa juga mampu mengembangkan ide secara runtut dan padu dalam bentuk paragraf dan teks utuh, menggunakan kosakata yang sesuai dengan konteks, serta menerapkan klausa atau kalimat, baik baik yang sederhana maupun yang kompleks.

Penjelasan CP tersebut dapat dimaknai bahwa kemampuan mengonstruksi teks secara efektif sangat bergantung pada pemahaman struktur mikro kebahasaan. Salah satunya adalah penguasaan terhadap klausa simpleks dan klausa kompleks. Dalam praktiknya, klausa simpleks dan klausa kompleks bukan sekadar susunan kata, melainkan arsitektur utama yang membangun kekuatan penalaran dan kelancaran alur informasi di dalam sebuah teks. Klausa simpleks, melalui gagasan tunggalnya, berfungsi sebagai penyampai fakta atau ide pokok secara tegas, jernih, dan langsung pada sasaran tanpa distorsi. Sementara itu, klausa kompleks hadir untuk merajut gagasan-gagasan tunggal tersebut ke dalam hubungan logis yang lebih mendalam, seperti hubungan sebab-akibat, persyaratan, atau pertentangan.

Ketika klausa simpleks dan klausa kompleks dikombinasikan secara proporsional, teks tidak akan menjadi tumpukan kalimat yang terpecah-pecah, melainkan berubah menjadi satu kesatuan yang kohesif dan koheren. Perpaduan ini menghasilkan kepaduan makna yang utuh, yang memungkinkan pembaca dengan mudah melacak keterkaitan antarperistiwa dan memahami seluruh isi tulisan secara logis.

Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep klausa simpleks dan kompleks, diperlukan pendekatan linguistik yang tepat dan tidak hanya berorientasi pada bentuk formal bahasa. Selama ini, pengajaran tata bahasa cenderung didominasi oleh pendekatan struktural yang berfokus pada identifikasi unsur sintaksis, seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Pendekatan struktural tersebut sering kali gagal menjelaskan bagaimana bahasa bekerja dalam konteks sosial yang nyata. Sebagai solusinya, perlu dilakukan penelitian mengenai klausa simpleks dan klausa kompleks dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang memandang klausa setara dengan kalimat. Dalam LSF, klausa dianalisis berdasarkan fungsinya sebagai instrumen komunikasi yang dinamis.

Melalui pendekatan LSF, klausa tidak lagi dipandang sebagai sekumpulan struktur formal, melainkan sebagai sumber makna yang esensial. LSF mengkaji klausa melalui tiga metafungsi utama, yaitu klausa sebagai sarana menyampaikan pesan (makna tekstual), klausa sebagai sarana pertukaran makna atau negosiasi (makna interpersonal), dan klausa sebagai sarana merepresentasikan pengalaman manusia (makna ideasional). Dengan pendekatan LSF, perbedaan antara klausa simpleks yang mengandung satu proses dan klausa kompleks yang melibatkan logiko-semantik antarklausa dapat dipahami secara lebih fungsional. Hal ini membantu menjelaskan bagaimana pilihan struktur klausa tertentu dapat memengaruhi efektivitas penyampaian gagasan dalam sebuah teks.

Penggabungan analisis mendalam mengenai klausa simpleks dan kompleks dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA menjadi sangat penting untuk meningkatkan literasi serta keterampilan berbahasa siswa. Melalui pemahaman struktur ini, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menyusun gagasan yang sistematis dan mudah dipahami. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator utama wajib memiliki penguasaan konsep yang matang agar mampu menyampaikan materi ini secara efektif dan kontekstual. Pada akhirnya, sinergi antara kesiapan kompetensi guru dan penerapan materi yang tepat akan membentuk generasi yang cakap dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Keberhasilan implementasi pendekatan LSF dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru bahasa Indonesia. Guru mengemban tanggung jawab besar untuk menguasai secara mendalam karakteristik serta konstruksi klausa, baik klausa simpleks maupun klausa kompleks sehingga mampu mentransformasikan pengetahuan tersebut secara aplikatif dan kontekstual kepada para siswa. Namun, realitas empiris di lapangan sering menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar. Penguasaan dan keterampilan guru dalam menganalisis klausa secara fungsional masih tergolong sangat terbatas. Apabila kendala kompetensi ini tidak segera diatasi, kualitas transfer pengetahuan di dalam kelas akan terhambat dan berdampak buruk pada perkembangan akademik siswa. Ketidakmampuan guru dalam mengurai kompleksitas klausa secara fungsional ini pada akhirnya akan menurunkan kemampuan siswa dalam bernalar sintaksis sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengonstruksi dan menyusun teks yang logis, koheren, serta sistematis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfidah dkk. (2020) tentang pemahaman guru bahasa Indonesia terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menunjukkan hal tersebut. Nurfidah dkk. melakukan penelitian terhadap guru bahasa Indonesia SMA, SMK, dan MA di Kota Mataram. Hasilnya adalah bahwa secara umum guru-guru tersebut mampu memahami

struktur teks berdasarkan genrenya. Namun, mereka kurang mampu memahami penggunaan piranti kebahasaan dalam teks. Salah satu piranti kebahasaan yang salah dalam pemahaman mereka adalah kata hubung berupa konjungsi kebertingkatan atau lebih umum disebut dengan konjungsi bertingkat atau konjungsi subordinatif. Dalam LSF, konjungsi tersebut merupakan alat untuk merangkai makna antarklausa dalam klausa kompleks.

Karena pentingnya kompetensi tersebut, diperlukan sebuah upaya strategis berupa penyuluhan yang dirancang khusus bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMA. Penyuluhan ini berfungsi sebagai media penyegaran sekaligus peningkatan kapasitas guru dalam menguasai analisis klausa berbasis LSF. Melalui pembekalan yang sistematis, guru diharapkan mampu mengubah paradigma pengajaran tata bahasa dari sekadar hafalan rumus struktur menjadi analisis makna yang kontekstual. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian tesis ini dilakukan untuk merumuskan materi pengayaan dan model penyuluhan klausa simpleks dan kompleks berbasis LSF guna meningkatkan mutu pengajaran guru bahasa Indonesia di SMA.

Di dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 diatur tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dalam peraturan tersebut, guru diwajibkan untuk menguasai, salah satunya, kompetensi profesional. Guru harus memahami struktur, konsep, teori, dan pola pikir keilmuan mata pelajaran yang diampu. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, guru harus memahami konsep, teori, dan pola pikir keilmuan materi berbagai aliran linguistik yang terkait dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa guru harus menguasai materi secara mendalam sehingga mampu menjelaskan konsep dengan jelas dan benar. Guru yang kurang menguasai materi cenderung memberikan penjelasan yang tidak sistematis sehingga siswa mengalami kesulitan memahami konsep. Hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya keterampilan siswa, seperti dalam

memahami bacaan dan menyusun teks secara runtut. Dengan demikian, kualitas kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman para siswa. Jika pemahaman guru belum optimal, pembelajaran yang diberikan juga kurang maksimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting.

Peningkatan kompetensi kebahasaan guru dapat diakomodasi melalui berbagai program pelatihan, salah satunya melalui penyuluhan bahasa Indonesia. Setiyanto dkk. (2008) menegaskan bahwa kebutuhan terhadap penyuluhan ini sangat dominan bagi kalangan pendidik demi menunjang efektivitas pengajaran. Sebagai figur otoritas yang berinteraksi langsung dengan generasi muda setiap hari, guru mengemban tanggung jawab strategis untuk meningkatkan pengetahuan berbahasa para siswa. Oleh karena itu, melalui penyuluhan bahasa Indonesia, guru dapat memperoleh pengetahuan serta keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Penguasaan materi yang relevan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan kemahiran personal guru, tetapi juga mengoptimalkan kualitas diri mereka dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Dalam kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Lampung, materi yang disampaikan bersumber dari buku-buku seri penyuluhan yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta buku lain yang terkait. Buku seri penyuluhan tersebut tersedia dalam bentuk cetak berbasis digital pdf yang dapat diakses melalui laman Badan Bahasa <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>. Di dalam buku-buku tersebut dibahas materi ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat dan paragraf, serta tata istilah. Pada buku tersebut kalimat dianalisis dengan menggunakan pendekatan tata bahasa struktural, bukan tata bahasa fungsional. Pendekatan ini memang penting sebagai dasar, tetapi belum cukup untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam. Pembelajaran yang hanya berfokus pada struktur cenderung mengabaikan aspek makna dan fungsi bahasa.

Materi dalam Buku Seri Penyuluhan saat ini dinilai belum lengkap karena belum menyediakan soal-soal pelatihan dan evaluasi. Padahal, keberadaan instrumen penilaian tersebut sangat penting bagi para peserta untuk mendalami materi secara komprehensif. Melalui latihan yang intensif, para pesuluh dapat mengukur sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menjadi krusial mengingat tujuan utama penyuluhan adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Peningkatan kualitas berbahasa yang lebih baik tentu memerlukan proses evaluasi yang terukur dan sistematis. Oleh karena itu, pengadaan soal-soal pelatihan dalam bahan ajar kini menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Kehadiran evaluasi tersebut akan memastikan bahwa target capaian penyuluhan dapat terwujud secara optimal.

Najuah dkk. (2020) menyatakan bahwa sebuah bahan ajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan penyuluhan pun bahan ajar sangat penting. Bahan ajar yang digunakan dalam proses penyuluhan, apabila dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyuluh dan pesuluh serta dimanfaatkan secara benar, akan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu penyuluhan. Namun, bahan ajar pun harus disusun secara sistematis untuk menampilkan kompetensi yang akan dikuasai pesuluh dalam pembelajaran atau penyuluhan. Widodo dan Jasmadi (2008) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Salah satu bahan ajar berupa modul. Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang sangat efektif untuk mendukung pembelajaran mandiri karena memiliki sifat *self-instructional* dan *self-contained*. Kosasih (2021) menjelaskan bahwa sifat *self-instructional* memungkinkan pengguna menguasai materi secara otonom, sementara sifat *self-contained* memastikan

seluruh materi dikemas dalam satu kesatuan unit kompetensi yang utuh dan lengkap. Karakteristik ini membuat modul menjadi perangkat yang sangat krusial dalam kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia yang umumnya tidak dilaksanakan secara rutin. Kehadiran modul memastikan para peserta tetap dapat mendalami materi secara mandiri di luar waktu penyuluhan formal. Atas dasar urgensi tersebut, pengembangan modul penyuluhan kalimat bahasa Indonesia yang berfokus pada kalimat simpleks dan kompleks dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) menjadi sangat mendesak untuk disusun, khususnya bagi kalangan guru.

Paradigma abad 21 mengisyaratkan guru harus mampu menggunakan teknologi digital, sarana komunikasi atau jaringan yang sesuai untuk mengakses, mengelola, memadukan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi agar berfungsi dalam sebuah pembelajaran (Najuah dkk, 2020). Teknologi informasi dan komunikasi berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan pendidikan modern, teknologi informasi dan komunikasi digunakan dalam proses pembelajaran. Demikian juga kegiatan penyuluhan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan global ialah lewat pengembangan bahan ajar, seperti modul yang direalisasikan dalam bentuk digital atau e-modul. Pengembangan ini bertujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai tuntutan perkembangan teknologi serta kebutuhan para pesuluh. Penyajian bahan ajar dalam bentuk elektronik tentu akan menjadi lebih menarik dan memberikan kemudahan yang pada akhirnya dapat menunjang dan melengkapi peran penyuluh sebagai sumber informasi bagi pesuluh. Berbekal bahan ajar yang berfasilitas multimedia, seperti e-modul, materi sangat dimungkinkan untuk dimodifikasi dengan tampilan yang menarik.

Pentingnya disusun sebuah e-modul klausa simpleks dan klausa kompleks juga didukung dengan angket yang disebarakan melalui tautan Google Form, kepada 20 guru bahasa Indonesia SMA di Kota Bandar Lampung. Hasil angket menunjukkan bahwa 75% responden menyatakan perlunya e-modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMA dalam penyuluhan. Selain angket, dilakukan juga wawancara kepada 3 guru bahasa Indonesia. Mereka menyebutkan bahwa e-modul diperlukan bagi para guru sebagai sumber belajar tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait klausa simpleks dan klausa kompleks. Kedua jenis klausa tersebut adalah bagian mendasar dalam memahami dan mengonstruksi materi teks yang diajarkan kepada para siswa tingkat SMA.

Modul dapat dipadukan dengan media elektronik. Perpaduan keduanya mampu menjadikan proses belajar menjadi lebih menantang. Bahan ajar yang adaptif terhadap perkembangan teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi efektif dan efisien karena dirasa menyenangkan bagi siswa (Prastowo, 2011). Sama halnya kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat membantu penyuluh dalam menyampaikan materi serta membantu pesuluh dalam memahami materi. Modul dapat digunakan oleh para pesuluh untuk mempelajari materi secara mandiri. Apalagi, dalam setiap penyuluhan, pelaksanaan dilakukan hanya dalam satu kali pertemuan. Tentu saja keberadaannya sangat diperlukan bagi pesuluh untuk memahami materi lebih dalam walaupun tanpa kehadiran penyuluh. Selain itu, modul juga dapat menjadi alat evaluasi pembelajaran bagi penyuluh dan pesuluh untuk mengetahui sejauh mana kemampuan penguasaan materi dan pembelajaran yang sudah dilakukan. Modul juga dapat menjadi bahan rujukan. Dalam penyuluhan bahasa Indonesia, modul klausa simpleks dan klausa kompleks dapat menjadi rujukan atau referensi bagi pesuluh, yakni guru bahasa Indonesia, dalam menyampaikan materi kepada para siswa.

Perlu diketahui bahwa pengembangan e-modul bukanlah hal baru. Telah banyak penelitian e-modul bahasa Indonesia yang dikembangkan. Dewi dkk. (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Digital Flipbook Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas XI SMA Koloso Gonzaga, Jakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modul digital *Flipbook* bahasa Indonesia dibutuhkan oleh siswa dan guru bahasa Indonesia SMA Kolose Gonzaga Jakarta. Modul digital tersebut dapat digunakan oleh siswa kelas XI secara mandiri karena memenuhi uji kelayakan oleh ahli. Modul tersebut dikembangkan sesuai capaian pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI dan di dalamnya terdapat materi, latihan, dan uji kompetensi. Widisatutik (2021) melakukan penelitian “Pengembangan E-Modul Bahasa Indonesia Kelas XII dengan Flip Pdf Profesional sebagai Alternatif Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19”. Hasil penelitiannya menjadi alternatif bagi para guru untuk menggunakan e-modul tersebut dalam pembelajaran di tengah pandemi Covid-19. Oktavia dkk. (2020) melakukan penelitian “Pengembangan E-Modul Bahasa Indonesia Berbasis Web di SMK Negeri 2 Wajo”. Hasil penelitian menunjukkan respons guru dan siswa sangat besar terhadap kebutuhan e-modul bahasa Indonesia sebagai bahan ajar di Kelas XI SMK.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dalam penelitian ini dikembangkan bahan ajar menulis klausa simpleks dan klausa kompleks untuk penyuluhan bagi guru bahasa Indonesia di Tingkat SMA dalam bentuk elektronik. Bahan ajar ini berbeda dengan bahan ajar yang telah ada. Materi difokuskan hanya pada klausa simpleks dan klausa kompleks dengan pendekatan LSF, untuk guru bahasa Indonesia tingkat SMA dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain itu, modul ini dilengkapi dengan pengayaan berupa latihan, tes formatif, dan evaluasi. Modul juga dilengkapi dengan petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran, dan indikator keberhasilan yang harus dicapai oleh para pesuluh serta petunjuk penggunaannya. Perbedaan lainnya adalah bahwa modul ini dapat diakses secara daring yang dapat diakses kapan pun dan dari mana pun. Modul ini disusun sedemikian rupa agar dapat digunakan untuk kegiatan penyuluhan, baik secara daring maupun luring.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan e-modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks untuk penyuluhan bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMA?
2. Bagaimanakah kelayakan e-modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks untuk penyuluhan bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMA?
3. Bagaimanakah efektivitas e-modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks untuk penyuluhan bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan e-modul penyuluhan menulis klausa simpleks dan klausa kompleks dengan tahap pengembangan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengembangan e-modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks untuk penyuluhan bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMA.
2. Mendeskripsikan kelayakan pengembangan e-modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks untuk penyuluhan bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMA.
3. Mendeskripsikan efektivitas pengembangan e-modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks untuk penyuluhan bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan modul elektronik penyuluhan bahasa Indonesia ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian pengembangan e-modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks ini diharapkan dapat memperkaya referensi pada ranah pengembangan e-modul penyuluhan bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan penerapan modul digital untuk menciptakan proses penyuluhan yang interaktif, efektif, dan efisien.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penyuluh dan pesuluh, terutama guru bahasa Indonesia tingkat SMA.

- a. Modul ini dapat menjadi bahan ajar yang membantu penyuluh untuk menjabarkan materi penyuluhan klausa simpleks dan klausa kompleks serta memudahkan penyuluh dalam memberi penjelasan pada kegiatan penyuluhan.
- b. Modul ini dapat bermanfaat bagi pesuluh, yakni guru bahasa Indonesia SMA, dalam memahami materi klausa simpleks dan klausa kompleks. Selain itu, dengan penggunaan e-modul juga pesuluh dapat diarahkan untuk belajar secara mandiri.
- c. Modul ini dapat menjadi salah satu referensi bagi guru bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi klausa simpleks dan klausa kompleks kepada para siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Pengembangan e-modul didasarkan pada analisis kebutuhan terhadap pesuluh, yaitu guru bahasa Indonesia SMA, dan penyuluh di Balai bahasa Provinsi Lampung yang diperoleh dari hasil wawancara dan angket. Berdasarkan analisis kebutuhan, ditemukan adanya keterbatasan bahan ajar, yaitu terbatas pada penggunaan bahan ajar berupa salindia.
2. Prosedur pengembangan menggunakan model penelitian ADDIE yang terdiri atas *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*.

3. Penelitian dilaksanakan dengan sasaran guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia Bandar Lampung. E-modul dibuat dalam bentuk *Flipbook*.
4. Penelitian pengembangan e-modul difokuskan pada klausa simpleks dan klausa kompleks dengan pendekatan LSF. Pada e-modul ini dibahas mengenai konsep klausa dalam LSF yang mencakup pengertian klausa, metafungsi bahasa dalam klausa, dan struktur dalam klausa. Selain itu, dibahas pula pengertian klausa simpleks, struktur dalam klausa simpleks serta pengertian klausa kompleks dan jenis-jenis klausa kompleks.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ihwal Penyuluhan Bahasa Indonesia

Penyuluhan bahasa Indonesia merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemahiran dan keterampilan berbahasa Indonesia masyarakat, terutama dalam ragam tulis. Peningkatan kemahiran ini biasanya ditujukan untuk pendidik dan tenaga kependidikan, mahasiswa, pegawai kantor, jurnalis, serta penegak hukum. Masyarakat pada kelompok ini memerlukan pengetahuan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat berkomunikasi dengan bahasa tulis dengan benar. Pengetahuan yang memadai terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar tentu memudahkan mereka untuk berkomunikasi dengan tepat, baik, dan lugas (Junaiyah, H.M. dan Arifin, 2001).

Materi penyuluhan bahasa Indonesia tercantum pada buku seri penyuluhan. Materi yang disajikan pada penyuluhan bahasa Indonesia adalah materi yang dianggap problematik yang dipilah berdasarkan aspek kebahasaan, yakni ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, paragraf, tata istilah, serta persuratan (Setiyanto dkk., 2008). Penyuluhan bahasa Indonesia lebih ditekankan pada latihan keterampilan berbahasa karena tujuan penyuluhan adalah mengutamakan mutu pemakaian bahasa Indonesia ke arah yang lebih baik, bukan mengutamakan kepada peningkatan pengetahuan teoretis kebahasaan. Oleh karena itu, dapat dipertimbangkan perbandingan teori dan latihan adalah 30% dan 70% atau 35% dan 65% (Junaiyah, 2001).

2.1.1 Teknik Penyuluhan Bahasa Indonesia

Seorang penyuluh bahasa Indonesia bukanlah guru yang mengajari siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, melainkan penerang karena pesuluh telah memiliki bekal ilmu bahasa Indonesia. Penyuluh hanya menyegarkan ingatan pesuluh. Berikut ini adalah beberapa teknik menyuluh yang dapat dipraktikkan oleh penyuluh.

1. Teknik menyegarkan ingatan pesuluh

Para pesuluh sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penyuluh hendaknya memulai penyuluhan dengan menyegarkan ingatan mereka, misalnya dengan memberikan contoh-contoh.

2. Teknik mengaktifkan pesuluh

Penyuluh bukanlah bertindak sebagai guru terhadap murid, melainkan sebagai juru penerang. Penyuluh sebaiknya mampu mendorong pesuluh untuk berdiskusi dan menjawab bersama contoh masalah yang dikemukakan penyuluh. Pesuluh juga didorong untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan tersebut.

3. Teknik meyakinkan pesuluh

Penyuluh harus dapat meyakinkan pesuluh bahwa penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting, terutama dalam bahasa tulis. Penyuluh dapat memberikan contoh-contoh kesalahpahaman pembaca akibat penggunaan kaidah yang tidak tepat (Junaiyah, H.M. dan Arifin, 2001).

2.1.2 Materi Penyuluhan Bahasa Indonesia

Materi penyuluhan bahasa Indonesia terdiri atas 1) ejaan bahasa Indonesia yang mencakup pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan tanda baca, penulisan kata ulang, kata turunan, preposisi, kata depan, akronim, unsur serapan, gabungan kata, dan penulisan partikel, dan penulisan unsur serapan; 2) bentuk kata yang mencakup pengimbuhan, pemajemukan, pengulangan, pengakroniman; 3) pilihan kata yang mencakup ketepatan makna dan kebenaran berdasarkan kaidah; kalimat meliputi frasa, klausa dan kalimat, serta kalimat efektif; 4) paragraf yang mencakup hakikat paragraf, struktur paragraf, pengembangan paragraf, dan penalaran; 5) tata istilah yang mencakup pembentukan istilah, tata bahasa dalam peristilahan, makna dalam peristilahan, dan perangkat istilah bersistem; dan 6) penulisan surat yang mencakup ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, dan paragraf serta ketentuan penulisan bagian-bagian surat (Setiyanto dkk., 2008).

Selama ini, dalam kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia, pada materi klausa dan kalimat, pemahaman kepada para pesuluh ditekankan pada analisis struktural dan belum menyentuh analisis klausa dalam tataran LSF. Dalam tata bahasa struktural, analisis klausa dan kalimat berfokus pada identifikasi urutan linier, distribusi, dan hubungan hierarkis antarunsur yang membentuk ujaran tersebut. Tata bahasa struktural memandang kalimat sebagai struktur sintaksis terbesar yang terdiri dari pola-pola sintagmatik yang dapat diramalkan. Pendekatan utama yang digunakan adalah analisis unsur langsung yang memotong-motong kalimat menjadi bagian-bagian yang lebih kecil secara bertahap hingga mencapai bentuk minimalnya, yaitu morfem. Melalui metode ini, sebuah kalimat utuh pertama-tama akan dibagi menjadi konstituen langsungnya, biasanya berupa klausa atau frasa utama, kemudian diurai lagi menjadi kata, dan seterusnya.

Ketika menganalisis klausa, tata bahasa struktural melihatnya sebagai satuan sintaksis yang minimal memiliki satu konstruksi predikatif, yaitu hubungan antara subjek dan predikat. Klausa dianalisis berdasarkan potensi distribusinya, seperti apakah klausa tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mandiri atau klausa bebas atau harus terikat dengan konstruksi lain, yaitu klausa terikat. Sementara itu, kalimat dianalisis berdasarkan pola intonasi final yang menutupnya serta kesatuan struktur internalnya. Analisis struktural ini sangat menekankan pada aspek formal dan ciri fisik bahasa sehingga penggolongan fungsi, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan selalu didasarkan pada posisi konkret kata tersebut di dalam deretan linier kalimat, bukan pada makna semantisnya.

Lain halnya analisis LSF. Dalam LSF, analisis klausa dan kalimat tidak lagi dilihat berdasarkan pada analisis struktur saja, tetapi sebagai sumber daya untuk menciptakan makna dalam konteks sosial. LSF memandang klausa sebagai satuan penata makna yang paling utama karena pada tingkat klausalah tiga makna metafunksional bahasa terjadi secara simultan. Pertama, klausa dianalisis sebagai sebuah representasi pengalaman (makna ideasional) melalui sistem transitivitas, yang membedah bagaimana elemen-elemen klausa menggambarkan proses, pelaku (partisipan), dan lingkungan (sirkumstansi). Kedua, klausa dianalisis sebagai

sebuah pertukaran interaksi (makna interpersonal) melalui sistem mood dan modalitas, yang mendeteksi peran pembicara dan pendengar, apakah mereka sedang memberi atau meminta informasi serta barang dan jasa. Ketiga, klausa dianalisis sebagai sebuah pesan yang terorganisasi (makna tekstual) melalui sistem tema dan rema, untuk melihat bagaimana informasi lama dan baru disusun agar teks mengalir secara logis. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, penelitian ini mengembangkan e-modul penyuluhan dengan materi klausa simpleks dan klausa kompleks dengan telaah LSF.

2.2 Bahan Ajar

Dalam aktivitas pembelajaran, bahan ajar menjadi bagian penting. Bahan ajar menjadi media dalam penyampaian pengetahuan dan keterampilan dari narasumber atau pembelajar kepada orang yang belajar (Pribadi, 2019). Prastowo (2013) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Depdiknas (2008) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan, berupa informasi, alat, maupun teks, dengan menampilkan kompetensi yang akan dikuasai oleh pemelajar yang disusun secara sistematis untuk membantu pembelajar, seperti guru atau instruktur, baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan dalam pembelajaran. Tanpa bahan ajar, tampaknya guru akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan ketergantungan siswa terhadap kehadiran guru dapat berkurang. Para siswa pun dapat memanfaatkan bahan ajar tersebut untuk belajar secara mandiri. Bahan ajar menjadi pedoman yang disusun secara lengkap dan sistematis sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran.

2.2.1 Fungsi Bahan Ajar

Penggunaan bahan ajar turut berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran termasuk kualitas hasil belajar. Oleh sebab itu, bahan ajar memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting karena turut menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Hamdani (2011) menjelaskan fungsi-fungsi bahan ajar, yaitu

- 1) pedoman guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam kegiatan pembelajaran, serta merupakan substansi kompetensi yang perlu diajarkan kepada siswa;
- 2) pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam kegiatan pembelajaran, serta merupakan substansi kompetensi yang perlu dipelajari dan dipahami oleh peserta didik; dan
- 3) alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2007), bahan ajar memiliki fungsi strategis yang mencakup empat aspek utama dalam ekosistem pembelajaran. Pertama, bahan ajar berfungsi sebagai pedoman instruksional bagi guru untuk mengarahkan seluruh aktivitas pengajaran sekaligus menjadi rujukan substansi kompetensi yang wajib ditransfer kepada siswa. Kedua, bagi siswa, perangkat ini berperan sebagai kompas belajar yang menuntun aktivitas akademis mereka dalam menguasai kompetensi target. Ketiga, bahan ajar bertindak sebagai instrumen evaluasi yang valid untuk mengukur tingkat pencapaian dan penguasaan hasil belajar peserta didik. Keempat, keberadaan bahan ajar berkaitan erat dengan pengembangan profesionalisme guru, terutama dalam meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan saat melakukan perencanaan (*planning*), pengimplementasian aktivitas kelas (*implementing*), serta penilaian hasil belajar (*assessing*).

2.2.2 Klasifikasi Bahan Ajar

Para ahli mengklasifikasikan bahan ajar ke dalam berbagai jenis. Heinich, dkk. (1996) mengklasifikasikannya ke dalam lima kelompok besar. Pengklasifikasian tersebut dilakukan berdasarkan cara kerjanya. Pengklasifikasian bahan ajar tersebut terdiri atas 1) bahan ajar yang tidak diproyeksikan, seperti foto, diagram, displai, dan model; 2) bahan ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead*

transparencies, dan proyeksi komputer; 3) bahan ajar audio, seperti kaset dan *compact disc*; 4) bahan ajar video, seperti video dan film; dan 5) bahan ajar (media) komputer, misalnya *Computer Mediated Instruction (CMI)*, *Computer based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Ellington dan Race (1997) mengklasifikasikan bahan ajar ke dalam tujuh jenis. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada bentuknya. Berikut adalah pengklasifikasiannya.

- 1) Bahan ajar cetak dan duplikatnya, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok.
- 2) Bahan ajar displai yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, dan foto.
- 3) Bahan ajar displai diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *filmstrips*, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar audio, misalnya *audiocassettes*, audio tapes, dan siaran radio.
- 5) Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program filmstrip bersuara, tape model, dan tape realia.
- 6) Bahan ajar video, misalnya siaran televisi, dan rekaman *videotape*.
- 7) Bahan ajar komputer, misalnya *Computer Assisted Instruction (CAI)* dan *Computer Based Tutorial (CBT)*.

Rowntree (1994) mengklasifikasikan bahan ajar ke dalam empat jenis berdasarkan sifatnya, yaitu 1) bahan ajar berbasis cetak, termasuk di dalamnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto, bahan dari majalah dan koran, dan lain-lain; 2) bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti *audiocassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassette*, siaran televisi, video interaktif, *Computer Based Tutorial (CBT)* dan multimedia; 3) bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain; 4) bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam pendidikan jarak jauh), misalnya telepon dan video *conferencing*.

Pribadi (2019) mengklasifikasikan bahan ajar menjadi dua jenis, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak terdiri atas buku teks, modul atau buku ajar mandiri, brosur, dan poster. Bahan ajar noncetak yang terdiri atas realia atau benda-benda sesungguhnya, seperti model, program audio, program video, dan program multimedia.

Sementara itu, Lestari (2013) mengklasifikasikan bahan ajar terdiri atas tiga jenis, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar noncetak, dan bahan ajar multimedia.

- 1) Bahan ajar cetak terdiri atas buku, *handout*, modul, brosur, dan lembar kerja siswa.
- 2) Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (audio), seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc* audio.
- 3) Bahan ajar multimedia interaktif, seperti CAI, *compact disc* (CD), multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

2.2.3 Modul

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis. Pada sebuah modul, materi pelajaran disusun dan disajikan sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi yang disajikan di dalam modul tersebut. Dengan kata lain, melalui modul siswa dapat menguasai materi secara mandiri.

a. Pengertian Modul

Sebuah modul memuat seperangkat proses pembelajaran yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Agar proses pembelajaran mandiri dapat berjalan secara efektif, modul wajib mengintegrasikan beberapa komponen esensial, yaitu tujuan pembelajaran yang terukur, materi ajar yang komprehensif, serta instrumen evaluasi yang valid. Kehadiran komponen-komponen ini tidak hanya berfungsi sebagai pemandu arah belajar siswa, tetapi juga menjadi alat ukur yang objektif untuk menilai sejauh mana kompetensi target telah berhasil dicapai.

Daryanto (2013) berpendapat bahwa modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri sehingga siswa dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan kecepatan pemahaman masing-masing. Modul menurut Prastowo (2013) adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru. Sukiman (2011) menjelaskan bahwa modul adalah bagian kesatuan belajar yang terencana dan dirancang untuk membantu siswa secara individual untuk mencapai tujuan belajarnya. Siswa yang memiliki kecepatan tinggi dan dapat memahami materi dengan baik dalam belajar akan lebih cepat menguasai materi. Sementara itu, siswa yang memiliki kecepatan rendah dapat mengulang-ulang lagi membaca bagian yang belum dipahaminya hingga dapat memahami sendiri materi tersebut. Modul dapat juga disebut sebagai suatu paket program bahan ajar yang disusun dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar siswa. Pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan di dalam modul menggunakan atau merujuk kepada pengalaman siswa (Susilana, 2009).

Depdiknas (2008) menjelaskan bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih Kompetensi Dasar (KD) dibandingkan dengan siswa lainnya. Dengan demikian, modul harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh siswa, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar yang membantu siswa menguasai tujuan belajarnya secara mandiri tanpa harus selalu ada pertemuan langsung dengan guru. Paket program yang disusun di dalam modul didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa sebagai bahan belajar mandiri untuk membantu siswa menguasai tujuan belajarnya.

b. Karakteristik Modul

Beberapa karakteristik yang harus diperhatikan dalam penyusunan sebuah modul adalah sebagai berikut (Daryanto, 2013).

1. Modul harus memiliki karakteristik *self instruction*. Karakter ini memungkinkan seseorang untuk belajar secara mandiri. Modul yang memiliki karakter *self instruction* harus memiliki syarat-syarat, seperti a) memuat tujuan pembelajaran yang jelas sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa; b) memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang spesifik sehingga memudahkan siswa memahami dan mempelajari materi tersebut; c) tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung pemaparan materi pembelajaran; d) tersedia soal-soal latihan dan tugas yang berguna untuk mengukur pemahaman siswa; e) materi yang disajikan bersifat kontekstual; f) menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif; g) memiliki rangkuman materi pembelajaran; h) memiliki instrumen penilaian yang memungkinkan siswa melakukan penilaian mandiri (*self assesment*); i) memiliki umpan balik atas penilaian siswa, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi ; dan j) memiliki informasi tentang rujukan, pengayaan, atau referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.
2. Modul harus memiliki karakter *self contained*. Modul ini memuat seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Terpenuhinya konsep ini memberikan kesempatan siswa mempelajari materi pembelajaran secara tuntas. Materi ajar dikemas dalam bentuk satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu, standar kompetensi/kompetensi dasar harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan standar kompetensi/kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa.
3. Modul harus memiliki karakter *stand alone* ‘berdiri sendiri’. Modul tidak bergantung pada bahan ajar/media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain.

Dengan menggunakan modul, siswa tidak memerlukan bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika siswa masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan, bahan ajar tersebut dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

4. Modul harus memiliki karakter adaptif. Sebuah modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Modul yang baik dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modul tersebut harus fleksibel dan dapat digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*).
5. Modul harus memiliki karakter *user friendly* 'bersahabat'. Artinya, sebuah modul harus mudah digunakan dan diakses. bahasa yang digunakan dalam modul harus sederhana, mudah dipahami penggunanya. Istilah yang digunakan juga harus menggunakan istilah umum yang mudah dipahami pembacanya.

c. Sistematika Penyusunan Modul

Sebuah modul harus memiliki delapan komponen utama, yakni tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan, rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif (Sungkono, 2003).

- 1) Tinjauan mata pelajaran berupa paparan umum mengenai keseluruhan pokok-pokok isi mata pelajaran yang mencakup deskripsi mata pelajaran, kegunaan mata pelajaran, kompetensi dasar, dan petunjuk belajar.
- 2) Pendahuluan dalam modul yang berisi deskripsi singkat isi modul, indikator yang ingin dicapai, memuat pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya sudah diperoleh, dan relevansi; urutan kegiatan belajar dan petunjuk belajar.
- 3) Kegiatan belajar memuat materi yang harus dikuasai siswa. Bagian ini terdiri atas beberapa subbagian yang disebut kegiatan belajar. Di dalam kegiatan belajar tersebut berisi uraian, contoh, latihan, rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, kunci jawaban tes formatif dan tindak lanjut.

Secara lebih sederhana, sistematika penulisan modul terdiri atas tiga bagian, yakni pendahuluan, pembelajaran, dan evaluasi. Pada bagian awal sebelum pendahuluan terdapat peta kedudukan modul dan glosarium. Berikut adalah sistematika modul (Daryanto, 2013).

- a) Pendahuluan berisi latar belakang, deskripsi modul, prasyarat, petunjuk penggunaan modul, kompetensi, dan cek kemampuan.
- b) Bagian inti modul terdiri atas perencanaan belajar dan kegiatan belajar. Bagian kegiatan belajar terdiri atas tujuan belajar, uraian materi, tugas berupa contoh dan umpan balik, tes formatif, serta kunci jawaban tes formatif setiap kegiatan belajar. Sebuah modul dapat dikelompokkan menjadi 2—4 kegiatan belajar.
- c) Bagian evaluasi memuat soal latihan dari semua kegiatan belajar beserta kunci jawabannya. Selanjutnya, bagian penutup memuat rangkuman atau simpulan.

d. Prosedur Penyusunan Modul

Modul disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan modul yang meliputi analisis kebutuhan, pengembangan desain modul, implementasi, penilaian, evaluasi dan validasi, serta revisi agar modul siap digunakan (Daryanto, 2013). Sementara itu, penyusunan modul meliputi analisis kebutuhan modul, penyusunan draf, validasi, uji coba, dan revisi (Depdiknas, 2008).

a. Analisis Kebutuhan Modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan dalam mencapai suatu kompetensi tertentu. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menganalisis kebutuhan modul.

- 1) Menetapkan terlebih dahulu kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit dan kompetensi yang akan dicapai.

- 3) Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang disyaratkan.
- 4) Menentukan judul modul yang akan dikembangkan.

b. Penyusunan draf

Penyusunan draf merupakan proses pengorganisasian materi pembelajaran dari satu kompetensi atau subkompetensi ke dalam satu kesatuan yang sistematis. Penyusunan draf ini dilakukan melalui langkah-langkah, yaitu 1) menetapkan judul modul, 2) menetapkan tujuan akhir yang akan dicapai siswa setelah selesai mempelajari modul, 3) menetapkan kemampuan spesifik yang menunjang tujuan akhir, 4) menetapkan *outline* ‘garis besar’ modul, 5) mengembangkan materi pada garis-garis besar, 6) memeriksa ulang draf modul yang dihasilkan, dan 7) menghasilkan draf modul I. Hasil akhir tahap ini adalah draf modul yang sekurang-kurangnya mencakup judul modul, kompetensi atau subkompetensi yang akan dicapai, tujuan siswa mempelajari modul, materi, prosedur, soal-soal, evaluasi atau penilaian, dan kunci jawaban soal pelatihan.

c. Struktur Modul

Pribadi (2019) menjelaskan bahwa struktur modul terdiri atas 1) bagian pendahuluan, 2) bagian isi atau uraian materi, dan 3) bagian penutup. Berikut adalah penjelasan ketiganya.

1) Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan dalam e-modul memiliki peran strategis untuk menyajikan informasi mengenai tujuan pembelajaran serta kompetensi yang wajib dikuasai oleh peserta setelah menyelesaikan seluruh aktivitas penstrukturan kelas. Selain memuat target kompetensi tersebut, orientasi awal ini juga menguraikan secara jelas berbagai manfaat praktis yang akan diperoleh peserta setelah mendalami materi penyuluhan. Penyajian informasi yang transparan mengenai tujuan dan manfaat pengajaran ini berfungsi sebagai stimulus kognitif yang memandu arah belajar.

Pada akhirnya, pemetaan capaian yang jelas di awal bab ini mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan komitmen peserta untuk berpartisipasi aktif demi mencapai hasil belajar yang optimal.

2) Bagian Isi

Bagian isi modul berisi uraian tentang materi yang dipelajari oleh peserta penyuluhan secara sistematis dan menyeluruh. Bagian isi berisi serangkaian bab yang memuat uraian materi yang dapat mengantarkan peserta penyuluhan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Uraian dalam modul meliputi konsep, definisi, proses, prosedur dan prinsip. Uraian hal tersebut perlu disertai dengan contoh dan noncontoh yang sesuai dengan penjelasan tentang konsep tersebut. Penulisan isi atau materi dalam modul dilakukan dengan menggunakan pendekatan dialog. Dalam pendekatan ini, peserta penyuluhan diminta untuk terlibat secara mental dengan substansi atau materi yang dipelajari.

3) Bagian Penutup

Bagian penutup berisi rangkuman yang menggambarkan atau mendeskripsikan secara ringkas saling keterkaitan setiap konsep yang dibahas. Selain itu, bagian penutup juga berisi tes formatif yang diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta penyuluhan terhadap isi atau materi yang dibahas dalam buku ajar mandiri. Hal lain yang perlu dicantumkan dalam modul adalah kunci jawaban tes formatif.

Penelitian ini mengadopsi sistematika struktur e-modul yang dikemukakan oleh Pribadi karena relevansinya yang tinggi dengan prinsip pembelajaran mandiri. Pemilihan referensi ini didasarkan pada latar belakang teoretis dan praktis tokoh tersebut sebagai akademisi di Universitas Terbuka (UT), institusi yang menjadi pionir dalam pengembangan bahan ajar mandiri di Indonesia. Oleh karena itu, model struktur yang ditawarkan dinilai sangat selaras dengan karakteristik modul UT yang telah teruji secara sistematis, terstruktur, dan efektif dalam memfasilitasi proses belajar otonom.

Integrasi model struktural Pribadi ke dalam format elektronik (e-modul) ini diharapkan dapat mengoptimalkan transfer pengetahuan mengenai analisis klausa berbasis LSF. Karakteristik modul yang sistematis dan ramah pengguna (*user-friendly*) menjadi jawaban atas kendala keterbatasan waktu tatap muka dalam kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia bagi para guru SMA.

d. Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan pengesahan terhadap kelayakan modul. Validasi ini dilakukan oleh dosen ahli materi, ahli media, dan guru. Tujuan dilakukannya validasi adalah mengetahui kelayakan terhadap modul yang telah dibuat.

e. Uji coba modul

Uji coba modul dilakukan setelah draf modul selesai direvisi dengan masukan dari validator (dosen ahli materi, dosen ahli media, dan penyuluh senior). Modul diujicobakan secara daring kepada guru-guru bahasa Indonesia tingkat SMA. Tujuan uji coba ini adalah agar guru-guru memberikan masukan untuk penyempurnaan modul yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

f. Revisi

Revisi atau perbaikan adalah proses perbaikan modul setelah mendapat masukan dari ahli materi, ahli media, penyuluh senior, dan guru bahasa Indonesia. Perbaikan modul mencakup aspek penting penyusunan modul, yaitu pengorganisasian materi pembelajaran, penggunaan metode instruksional, penggunaan bahasa, dan pengorganisasian tata tulis.

2.2.4 E-Modul

Salah satu bentuk penyajian bahan ajar dalam format digital atau elektronik adalah e-modul. E-modul adalah bahan ajar yang disajikan secara runtut, terstruktur, dan interaktif dalam format elektronik berupa tulisan, gambar, gambar bergerak, suara, dan petunjuk sehingga memudahkan penggunaannya untuk belajar secara mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan keinginan (Sugianto, 2013).

Selain itu, modul elektronik adalah media pembelajaran berbasis komputer yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi diri dalam menerima pelajaran secara individual dengan cara mengikuti petunjuk program yang digunakan (Arsyad, 2013).

Menurut Wijayanto, modul elektronik atau e-modul merupakan tampilan informasi dalam format buku yang disajikan secara elektronik dengan menggunakan *hard disk*, disket, CD, atau *flashdisk* dan dapat dibaca dengan menggunakan komputer atau alat pembaca buku elektronik (Priyanthi dkk, 2017). Cecep dan Bambang (Prasetya, 2017) menyatakan bahwa media elektronik yang dapat diakses oleh siswa mempunyai manfaat dan karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, (2017), e-modul merupakan sebuah bentuk penyajian bahan ajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran tertentu, yang disajikan dalam format elektronik yang setiap kegiatan pembelajaran di dalamnya dihubungkan dengan tautan (*link*) sebagai navigasi agar siswa menjadi lebih interaktif dengan program, dilengkapi dengan penyajian video tutorial, animasi, dan audio untuk memperkaya pengalaman belajar.

Dengan demikian, modul elektronik dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang disajikan dalam format elektronik.

Jika ditinjau dari manfaatnya, media elektronik sendiri dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dapat dilakukan kapan dan di mana saja serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. E-modul telah menjadi kebutuhan pokok untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya proses belajar. Didukung pula temuan Yasa (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan modul elektronik (e-modul) sangat berkontribusi dalam meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar bagi siswa pada proses pembelajaran. Selain itu, dalam hasil

penelitiannya, Kuncahyono (2018) menyatakan tingkat kepraktisan modul elektronik mencapai 86,5% dengan respon guru dan siswa menunjukkan bahwa modul elektronik (emodul) sangat membantu dalam proses pembelajaran tematik dan modul elektronik (e-modul) dapat digunakan secara mandiri dengan penggunaan peralatan berbasis digital. Keunggulan modul elektronik antara lain: mampu menciptakan dan meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar mandiri karena modul elektronik terintegrasi dengan teknologi yang mampu menyajikan informasi berupa tulisan, gambar, suara, gambar bergerak, maupun video guna memperjelas materi di dalam modul dan dapat digunakan kapanpun dan di manapun dengan cara mengikuti petunjuk program yang ada di dalam modul elektronik Gunadharma (2011) mengungkapkan bahwa modul elektronik mampu menyajikan informasi secara urut dan terstruktur, memberi kesan menarik, serta interaktif sehingga dapat digunakan di mana dan kapan saja secara mandiri dan tidak tergantung pada guru sebagai sumber informasi.

2.2.5 Keunggulan dan Kelemahan E-Modul

Dalam perkembangannya, e-modul memiliki kelebihan dan kekurangan. Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud (dalam Najuah et al., 2020) mengungkapkan kelebihan dan kekurangan e-modul sebagai berikut.

a. Kelebihan e-modul adalah sebagai berikut.

1. Proses belajar dan motivasi dapat meningkat karena telah disesuaikan dengan kemampuan dan tujuan yang jelas.
2. Proses penilaian capaian hasil belajar dapat diketahui bersama oleh guru dan peserta didik.
3. Konten pelajaran terbagi secara seimbang dalam rentang satu semester.
4. Materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan tiap jenjang akademik.
5. Materi yang disajikan lebih interaktif dan dinamis.

b. Kekurangan e-modul adalah sebagai berikut.

1. Diperlukan waktu lebih lama dan biaya tinggi dalam mengembangkan e-modul.
2. Berkurangnya disiplin belajar siswa sehingga menyulitkan pengajar dalam mengatur proses pembelajaran.
3. Diperlukan ketekunan yang lebih tinggi dari pengajar dalam memantau proses belajar, pemberian motivasi, dan konsultasi tiap individu siswa.

Sementara itu, Laili dkk. (2022) menyatakan bahwa e-modul memiliki kelebihan, seperti 1) mampu meningkatkan motivasi siswa, 2) siswa dan guru dapat mengevaluasi secara mandiri, 3) materi ajar disusun secara sistematis dalam satu semester, 4) materi ajar disesuaikan dengan tingkatan akademik, 5) lebih interaktif dibandingkan dengan modul konvensional, dan 6) ampilan lebih menarik karena dilengkapi dengan adanya video, audio, dan animasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa e-modul memiliki keunggulan dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, menyajikan materi secara terstruktur, serta menampilkan pembelajaran secara interaktif. Akan tetapi, e-modul juga memiliki kelemahan, yaitu proses penyusunannya memerlukan waktu yang cukup lama. serta menuntut ketekunan tinggi dari peserta didik dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

2.2.6 Prinsip Pengembangan E-Modul

Modul elektronik merupakan sumber belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan kesulitan secara elektronik. E-modul dirancang sesuai dengan kurikulum dan dibuat berbentuk bahan ajar noncetak dengan tampilan menggunakan piranti elektronik, seperti komputer atau android. E-modul merupakan media pembelajaran yang bersifat *self-instructional* yang hanya memuat satu materi pembelajaran. Kemandirian siswa lebih diutamakan dalam pemanfaatan e-modul.

Asmiyunda dkk. (2018) menggagas beberapa prinsip pengembangan e-modul, yaitu a) diperkirakan e-modul menumbuhkan minat bagi siswa, b) ditulis dan dibuat untuk siswa, c) merumuskan tujuan pembelajaran, d) dikemas dengan fleksibel, e) disusun sesuai kebutuhan dan tujuan belajar yang ingin dicapai siswa, f) fokus pada memberi peluang siswa dalam berlatih, g) membantu kesulitan dalam belajar, h) membutuhkan sistem navigasi yang cermat, i) menyediakan rangkuman, j) bahasa yang digunakan semiformal yang komunikatif dan interaktif, k) dibuat untuk proses pembelajaran, l) membutuhkan rencana pembelajaran (pendahuluan, penyajian, penutup), m) adanya umpan balik, n) menunjang *self-assessment*, o) menjelaskan cara penggunaan e-modul, dan p) adanya petunjuk penggunaan dari awal sampai akhir.

Pengembangan e-modul adalah suatu proses mendesain bahan ajar mandiri yang disusun secara sistematis dalam format elektronik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Rowntree (2013) menyebutkan ada sembilan aspek yang harus kita perhatikan pada saat mengembangkan modul. Kesembilan aspek tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu pembaca untuk menemukan cara mempelajari modul, contohnya dengan mengulangi bagian-bagian sulit.
- 2) Menjelaskan hal-hal yang perlu pembaca persiapkan sebelum mempelajari modul.
- 3) Menjelaskan hal-hal yang diharapkan dari pembaca setelah mereka selesai mempelajari modul.
- 4) Memberi pengantar tentang cara pembaca menghadapi atau mempelajari modul, seperti lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bagian tertentu.
- 5) Menyajikan materi se jelas mungkin, sehingga pembaca dapat mengaitkan materi yang dipelajari dari modul dengan apa-apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya.
- 6) Memberi dukungan kepada pembaca agar berani mencoba segala langkah yang dibutuhkan untuk memahami materi modul.

- 7) Melibatkan pembaca dalam latihan serta kegiatan yang akan membuat mereka berinteraksi dengan materi yang sedang dipelajari.
- 8) Memberikan umpan balik (*feedback*) pada latihan dan kegiatan yang dilakukan pembaca.
- 9) Membantu pembaca untuk meringkas dan merefleksikan apa yang sudah mereka pelajari dari modul.

2.2.7 Karakteristik E-Modul

Untuk menghasilkan modul yang meningkatkan motivasi dan efektifitas hasil belajar siswa, dalam pengembangan harus diperhatikan karakteristik sebagai berikut.

- a) *Self intruction* (belajar mandiri)
Siswa mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain.
- b) *Self contained* (utuh)
Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh.
- c) *Stand alone* (berdiri sendiri)
Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain.
- d) *Adaptive* (dapat disesuaikan)
Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- e) *User friendly* (akrab dengan pemakainya)
Modul hendaknya juga memenuhi kaidah bersahabat/akrab dengan pemakainya.
- f) Konsisten dalam penggunaan *font*, spasi, dan tata letak. Pada e-modul yang digunakan, peneliti akan menggunakan *font times new roman* ukuran 12 spasi 1,5 dengan margin 1 pada rata kanan, kiri, atas dan bawah.
- g) Disampaikan dengan menggunakan media elektronik berbasis komputer dan android.
- h) Memanfaatkan berbagai fungsi media elektronik (multimedia).

- i) Memanfaatkan berbagai fitur yang ada pada aplikasi *software*.
- j) Perlu didesain secara cermat (memperhatikan prinsip pembelajaran).

2.3 Klausa

Dalam perspektif tata bahasa tradisional maupun struktural, klausa dan kalimat dikategorikan sebagai dua satuan sintaksis yang berbeda secara hierarkis, di mana klausa berkedudukan sebagai konstituen pembentuk kalimat. Distingsi struktural ini dapat dianalisis pada konstruksi kalimat majemuk bertingkat, seperti pada ujaran *Gerhana bulan terjadi ketika bulan berposisi dengan matahari*. Berdasarkan pola distribusinya, kalimat tersebut mengintegrasikan dua jenis klausa yang berbeda karakteristik sintaksisnya. Konstituen pertama, *Gerhana bulan terjadi*, berperan sebagai klausa utama (induk kalimat) karena memiliki kemandirian struktur dan berpotensi untuk diaktualisasikan sebagai kalimat tunggal secara mandiri. Sebaliknya, konstituen kedua, *bulan berposisi dengan matahari*, diklasifikasikan sebagai anak kalimat (klausa terikat) yang eksistensi sintaksisnya subordinat dan bergantung pada klausa utama demi tercapainya keutuhan makna logis-semantis. Meskipun klausa utama memuat inti informasi yang lebih dominan, secara makro kedua klausa tersebut merupakan satu kesatuan struktur integral yang menyusun totalitas konstruk kalimat tersebut.

Berbeda dengan perspektif tradisional dan struktural, LSF mengonseptualisasikan satuan sintaksis berdasarkan kompleksitas struktur klausa, bukan batasan kalimat formal. Dalam kerangka teoretis LSF, konstruksi seperti *Gerhana bulan terjadi ketika bulan berposisi dengan matahari* dikategorikan sebagai klausa kompleks karena menggabungkan lebih dari satu klausa yang saling berhubungan secara logis-semantis. Sementara itu, ujaran *Dia tidak mengikuti ujian semester akhir pagi ini* diidentifikasi sebagai klausa simpleks karena hanya mengonstruksikan satu proses tunggal. Dalam tata bahasa tradisional atau struktural, konstruksi tersebut secara konvensional dipandang sebagai kalimat tunggal atau kalimat simpleks. Dengan demikian, LSF memfokuskan analisisnya pada bagaimana wujud klausa berfungsi mengorganisasi makna, bukan sekadar memetakan hierarki bentuknya.

2.3.1 Pengertian Klausa

Dalam kerangka teoretis LSF, klausa dan kalimat dipandang berada pada tataran gramatikal yang sama karena keduanya berfungsi sebagai satuan penata makna yang mandiri. LSF memosisikan klausa bukan sekadar sebagai susunan bentuk atau struktur gramatikal yang kaku, melainkan sebagai sumber daya sosiolinguistik yang penting untuk menyampaikan pesan dalam konteks sosial.

Sebagai sebuah sumber makna, sebuah klausa secara simultan menggabungkan tiga dimensi makna yang dikenal sebagai makna metafungsional, yaitu makna ideasional yang merepresentasikan pengalaman atau peristiwa, makna interpersonal yang membangun interaksi sosial, serta makna tekstual yang mengatur alur informasi secara komunikatif. Melalui integrasi ketiga dimensi tersebut, analisis LSF menegaskan bahwa klausa merupakan instrumen utama yang merealisasikan fungsi-fungsi komunikatif bahasa di dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Metafungsi Bahasa dalam Klausa

Telah dijelaskan bahwa klausa mengandung tiga dimensi makna sekaligus, yaitu makna tekstual, makna interpersonal, dan makna ideasional. Ketiganya tercakup dalam satu kesatuan makna yang disebut makna metafungsional. Berikut adalah penjelasan ketiga makna tersebut.

1. Dimensi Makna Tekstual

Dalam dimensi makna tekstual, klausa dipandang sebagai instrumen utama yang berfungsi untuk mengorganisasikan alur informasi dan pesan. Pengorganisasian ini diwujudkan melalui pengaturan distribusi informasi di dalam tuturan. Unsur pesan yang dianggap lebih penting atau menjadi fokus utama akan didahulukan di bagian awal klausa. Sebaliknya, informasi yang bersifat pelengkap atau penjas dari pesan yang telah disampaikan sebelumnya akan ditempatkan pada bagian berikutnya. Berdasarkan konfigurasi tersebut, dimensi makna tekstual mengemas seluruh struktur informasi ke dalam dua komponen struktural utama, yaitu tema sebagai titik tolak pesan, dan rema sebagai pengembangan atau isi pesan itu sendiri.

2. Dimensi Makna Interpersonal

Dalam dimensi makna interpersonal, klausa tidak lagi dipandang sekadar sebagai penyampai pesan tekstual, melainkan bertransformasi menjadi sebuah tindakan sosial dan instrumen interaksi yang nyata. Melalui dimensi ini, klausa berfungsi sebagai sumber makna yang mengorganisasikan proses pertukaran peran komunikasi antara penutur atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Dalam tataran gramatikal, realisasi makna interpersonal ini diwujudkan melalui pemilihan jenis klausa—baik klausa simpleks maupun kompleks—yang dikonfigurasi melalui struktur mood (suasana kalimat) dan residu, serta dipertegas oleh kehadiran unsur polaritas dan modalitas.

3. Dimensi Makna Ideasional

Pada dimensi makna ideasional, klausa dipandang sebagai sumber daya linguistik yang berfungsi untuk merepresentasikan pengalaman manusia atas realitas dunia, baik realitas eksternal maupun internal. Makna ideasional ini secara struktural terbagi menjadi dua subkomponen, yaitu makna eksperiensial dan makna logikal. Makna eksperiensial diwujudkan melalui sistem transitivitas (*transitivity*) untuk mengidentifikasi bagaimana berbagai jenis proses (seperti material, mental, atau relasional), pelaku (*participant*), dan latar lingkungan (*circumstance*) dikonfigurasi di dalam klausa. Sementara itu, makna logikal berfokus pada analisis hubungan interdependensi (ketergantungan) serta jalinan hubungan logis-semantis antarklausa. Aktualisasi makna logikal ini secara empiris dapat dideteksi melalui identifikasi dan penggunaan konjungsi yang merangkaikan klausa-klausa tersebut menjadi kesatuan pesan yang koheren.

b. Struktur dalam Klausa

Dalam LSF, analisis struktur klausa tidak lagi dibatasi pada penentuan komponen formal konvensional seperti subjek dan predikat, melainkan berorientasi pada fungsi perwujudan makna di dalam klausa tersebut. Berdasarkan prinsip tersebut, sebuah klausa simpleks diidentifikasi sebagai satu satuan klausa utuh yang mengkonfigurasi struktur fungsional tertentu secara mandiri.

Secara komprehensif, konfigurasi struktur klausa dalam LSF diorganisasikan ke dalam tiga sistem gramatikal utama yang bekerja secara simultan, yaitu struktur transitivitas untuk merealisasikan makna eksperiensial, struktur mood untuk membangun interaksi interpersonal, serta struktur tema-remas guna menata alur informasi tekstual.

1. Struktur Transitivitas

Sistem transitivitas adalah sistem untuk merepresentasikan pengalaman atau peristiwa dalam sebuah klausa. Unsur-unsur transitivitas terdiri atas proses, partisipan, dan sirkumstan.

a) Proses adalah inti klausa yang menyatakan tindakan, peristiwa, keadaan, atau proses mental. Biasanya direalisasikan oleh verba. Proses berjenis sebagai berikut

- 1) Proses material adalah proses yang menunjukkan suatu perbuatan, aktivitas fisik, atau peristiwa yang secara empiris dapat diamati. Dalam konfigurasi klausa, proses ini direalisasikan oleh penggunaan verba tindakan yang merepresentasikan dinamika aktivitas fisik atau gerakan tubuh secara konkret. Beberapa contoh verba tindakan yang merealisasikan proses material ini meliputi aktivitas seperti *mencangkul, memasak, menulis, jatuh, bangun, datang, melempar, membawa, membuat, berlayar, berkunjung, dan berlari*. Melalui kehadiran verba-verba tersebut, proses material secara fungsional menggambarkan bagaimana sebuah tindakan dilakukan oleh partisipan atau bagaimana suatu kejadian berlangsung di dalam realitas fisik.
- 2) Proses mental adalah proses yang menerangkan persepsi (misalnya: *melihat, mendengar, merasa*), afeksi (misalnya: *suka, takut, khawatir*), kognisi (misalnya: *berpikir, mengerti, mengetahui, menganggap, membayangkan*), dan keinginan (misalnya: *ingin, menginginkan, berharap*). Proses mental biasanya melibatkan dua partisipan utama, yaitu *senser* (pengindra/pengalami) dan fenomenon.

Senser adalah pihak yang merasakan, memikirkan, atau mengalami proses mental. Sementara itu, fenomenon adalah hal atau sesuatu yang dirasakan, dipikirkan, diketahui, atau dipersepsikan oleh *senser*.

- 3) Proses relasional adalah proses yang menunjukkan hubungan intensitas dan hubungan perluasan makna antarentitas. Hubungan intensitas selanjutnya dibedakan menjadi proses relasional atributif dan proses relasional identifikatif, sedangkan hubungan perluasan makna mencakup proses relasional milik serta proses relasional sirkumstansial. Pada proses relasional atributif, fungsi utamanya adalah menyematkan karakteristik atau kualitas tertentu kepada suatu entitas. Secara struktural, konstruksi atributif ini melibatkan dua jenis partisipan utama, yaitu penyandang (*carrier*) sebagai entitas yang diberi sifat, dan sandangan (*attribute*) sebagai sifat yang disematkan. Kedua partisipan ini memiliki kedudukan yang tidak setara sehingga posisinya bersifat ireversibel atau tidak dapat dipertukarkan; sebagai contoh, konstruksi *Ibu adalah penyayang* tidak dapat diinversikan menjadi *Penyayang adalah ibu*.

Sementara itu, proses relasional identifikatif berfungsi untuk mengidentifikasi atau menyamakan dua entitas di dalam klausa, dengan menegaskan bahwa satu unsur merupakan representasi identitas dari unsur lainnya. Secara struktural, proses ini melibatkan dua jenis partisipan, yaitu token sebagai entitas yang diidentifikasi dan nilai (*value*) sebagai unsur pengidentifikasinya. Berbeda dengan tipe atributif, token dan nilai dalam konstruksi identifikatif memiliki kedudukan yang setara dan bersifat reversibel, sehingga posisi kedua partisipan tersebut dapat dipertukarkan tanpa mengubah validitas hubungan maknanya. Karakteristik ini terlihat jelas pada klausa *Jakarta adalah ibu kota Indonesia* yang dapat dibalik secara logis menjadi *Ibu kota Indonesia adalah Jakarta*.

- 4) Proses verbal adalah proses yang menunjukkan pemberitahuan atau pewartaan, seperti *menawarkan, menyatakan, menanyakan, memberitahukan, memerintahkan, menceritakan, mengatakan, dan mengumumkan*. Proses verbal melibatkan partisipan pewarta (*sayer*) dan diwartakan (*verbiage*). Pewarta adalah orang atau benda yang diperlakukan sebagai orang, seperti *mesin* atau *alat*. Pewarta juga dapat berupa sesuatu yang lebih simbolis, seperti *tanda, bentuk, gambar, dan paper*. Diwartakan adalah sesuatu yang wartakan atau diberitakan oleh pewarta. Pada proses verbal digunakan verba untuk menyatakan proyeksi (klausa langsung atau tidak langsung).
- 5) Proses perilaku merupakan proses yang menunjukkan aktivitas manusia, baik berupa manifestasi tindakan fisik maupun respons psikologis. Karakteristik duratif dari proses ini umumnya dapat ditandai dengan penggunaan aspek "sedang" untuk menunjukkan aktivitas yang tengah berlangsung. Secara struktural, partisipan utama yang menggerakkan proses ini diidentifikasi sebagai pemerilaku (*behave*), sedangkan kehadiran unsur fenomena (*phenomenon*) bersifat opsional atau tidak wajib ada di dalam klausa. Aktualisasi proses perilaku ini secara gramatikal direalisasikan oleh penggunaan verba yang merepresentasikan ekspresi atau sikap tertentu, seperti *memuji, mencintai, membenci, dan meremehkan*.
- 6) Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu, misalnya *ada, terdapat, dan muncul*. Dalam proses eksistensial hanya terdapat satu partisipan yang disebut eksisten (*existent*) dan biasanya terletak dibelakang proses tersebut.
- a. Partisipan
- Partisipan adalah unsur dalam klausa yang terlibat dalam proses atau tindakan. Partisipan bisa berupa pelaku, penerima, objek, atau pihak lain yang berperan dalam suatu peristiwa. Jenis partisipan berbeda tergantung jenis proses. Pada klausa *Rina membaca buku, Rina* dan *buku* merupakan partisipan.

b. Sirkumstansi

Sirkumstansi adalah unsur dalam klausa yang memberikan informasi tambahan tentang proses, misalnya *di mana, kapan, bagaimana*, atau *mengapa* suatu peristiwa terjadi. Sirkumstansi bersifat opsional dan berfungsi menambahkan detail kontekstual agar makna klausa lebih lengkap. Meskipun tanpa sirkumstansi, klausa tetap bisa berterima. Pada klausa *Rina membaca buku di perpustakaan* dan *Mereka belajar tadi malam*, bagian *di perpustakaan* dan *tadi malam* adalah sirkumstansi. Sirkumstansi *di perpustakaan* merupakan keterangan tempat, sedangkan *tadi malam* merupakan keterangan waktu. Tanpa bagian tersebut, klausa tetap bisa berdiri, yaitu menjadi *Rina membaca buku* dan *Mereka belajar*.

2. Struktur Mood dan Residu

Mood adalah kesatuan subjek dan finit. Subjek merupakan fungsi gramatikal yang diisi oleh kategori nomina yang kehadirannya terkait dengan predikator. Finit merupakan fungsi gramatikal yang dapat digunakan untuk menentukan polaritas, baik positif maupun negatif, bentuk tanya, dan kala (*tense*), terutama dalam bahasa Inggris. Pada klausa yang memiliki struktur Subjek + Finit + Predikator, Subjek + Finit + Pelengkap, dan Subjek + Finit + Keterangan, Finit dapat berdiri sendiri. Finit juga dapat bergabung dengan predikator dalam verba, terutama pada klausa yang berstruktur Subjek+Finit/Predikator. Perlu diketahui bahwa tidak semua klausa mengandung predikator. Pada klausa yang berstruktur Subjek + Finit + Pelengkap dan Subjek + Finit + Keterangan tidak terdapat predikator. Untuk menggantinya, biasanya polar dipilih untuk menentukan struktur mood.

Sementara itu, residu adalah struktur unsur-unsur sisa selain subjek dan finit pada klausa. Unsur-unsur tersebut dapat berupa predikator, pelengkap, dan keterangan. Predikator merupakan fungsi gramatikal yang biasanya diisi oleh kategori verba. Predikator mengungkapkan sesuatu tentang subjek. Predikator berupa verba nonfinit, yaitu verba yang menunjukkan aktivitas. Residu adalah unsur-unsur sisa selain subjek dan finit dalam klausa. Predikator dapat

digunakan untuk menyatakan *voice* (aktif-pasif), proses, dan acuan waktu yang berkaitan dengan kala, terutama dalam bahasa Inggris. Pelengkap adalah unsur di dalam residu yang biasanya diisi oleh nomina yang berpotensi sebagai subjek. Pelengkap dapat berupa nomina dan adjektiva.

3. Struktur Tema–Rema

Tema adalah titik awal pesan dalam klausa, yaitu bagian yang menjadi fokus awal pembicaraan. Tema menunjukkan apa atau siapa yang menjadi perhatian awal pembaca/pendengar. Tema biasanya berupa kata benda, frasa, atau klausa yang sudah diketahui atau dijadikan fokus. Sementara itu, rema adalah sisa pesan yang mengakhiri klausa yang digunakan untuk mengembangkan tema. Rema berfungsi menambahkan detail atau makna baru yang ingin disampaikan oleh penutur. Rema biasanya terdiri dari kata kerja, frasa, atau klausa yang mengembangkan tema. Ada tiga jenis utama tema, yaitu tema topikal, tema interpersonal, dan tema tekstual. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tema Topikal

Tema topikal adalah tema yang berupa partisipan (orang, benda, atau entitas) yang menjadi fokus utama atau titik perhatian dalam klausa. Tema topikal pada klausa dapat diidentifikasi dengan menentukan subjek dan predikatnya. Tema topikal terdiri atas tema topikal takbermarkah dan tema topikal bermarkah. Tema topikal takbermarkah pada klausa berfusi atau bergabung dengan subjek, sedangkan tema topikal bermarkah dapat ditentukan dengan mengidentifikasi apakah di depan subjek terdapat informasi lain yang berupa sirkumstan (keterangan tempat, keterangan waktu, atau keterangan cara). Informasi di depan subjek mungkin berfungsi sebagai tema topikal bermarkah atau yang lain.

b. Tema Interpersonal

Tema interpersonal berorientasi pada sikap dan perspektif diri penutur dalam membangun interaksi dengan lawan bicara. Secara gramatikal, tema ini direalisasikan melalui tiga unsur utama, yaitu sapaan (*vokatif*) seperti

penggunaan kata *Mas* dan *Pak*, keterangan *mood* (*modalitas*) seperti kata *mungkin* atau *tentu*, serta penanda jenis klausa yang mengindikasikan kalimat pertanyaan atau perintah. Kehadiran tema interpersonal secara fungsional berperan vital dalam memperjelas intensi komunikasi serta menegaskan dinamika interaksi penutur dengan mitra tutur, baik untuk mengekspresikan derajat keyakinan, keraguan, tingkat kesantunan, maupun penegasan instruksi.

c. Tema Tekstual

Tema tekstual terletak pada bagian awal klausa sebelum kehadiran tema topikal, serta diisi oleh unsur-unsur perangkai seperti konjungsi (*dan, tetapi, karena, oleh karena itu, selain itu*) maupun penanda wacana (*oh, ya, wah*). Fungsi utama dari tema tekstual ini adalah mengorganisasikan alur informasi agar terjadi jalinan hubungan yang padu dan saling berkaitan antarklausa di dalam teks. Kehadiran tema tekstual secara fungsional memastikan sebuah teks terbangun secara runtut, logis, dan kohesif, sehingga memudahkan pembaca atau pendengar dalam mengikuti perkembangan serta kesinambungan ide dari satu klausa ke klausa berikutnya.

2.3.2 Klausa Simpleks dan Klausa Kompleks

Ada perbedaan pandangan antara istilah klausa simpleks dan kompleks dengan kalimat tunggal dan majemuk. Perbedaan tersebut terletak pada dasar pendekatan teoretis yang digunakan dalam ilmu tata bahasa. Pandangan tradisional menggunakan istilah kalimat tunggal dan kalimat majemuk dengan fokus utama pada jumlah pola kalimat atau kesatuan fungsi predikat di dalam satu ujaran utuh. Sementara itu, pandangan linguistik modern (tata bahasa fungsional) lebih memilih istilah klausa simpleks dan klausa kompleks. Pendekatan modern ini tidak sekadar menghitung jumlah predikat, melainkan berfokus pada sifat hubungan intra-klausa dan bagaimana klausa-klausa tersebut beroperasi sebagai satuan semantik yang membentuk satu kesatuan logis informasi.

Meskipun dalam penerapannya kalimat tunggal sering disamakan dengan klausa simpleks karena sama-sama mengandung satu klausa, istilah klausa kompleks mencakup klasifikasi yang lebih spesifik mengenai keterikatan logis antargagasan (seperti hubungan parataktik yang sejajar atau hipotaktik yang bertingkat) yang tidak selalu terwakili secara mendalam dalam dikotomi kalimat majemuk biasa.

Penelitian ini memilih penggunaan istilah klausa simpleks dan klausa kompleks sebagai landasan teoretis analisisnya. Pemilihan ini didasarkan pada sudut pandang linguistik modern yang dinilai lebih akurat dalam membedah sifat hubungan antargagasan dan keterpaduan makna di dalam teks. Melalui pendekatan berbasis klausa, analisis tidak hanya berfokus pada penghitungan jumlah predikat seperti pada konsep kalimat tunggal dan majemuk, melainkan pada bagaimana satuan-satuan informasi tersebut saling terikat secara logis dan semantis. Dengan demikian, penerapan kedua istilah ini diharapkan dapat memberikan hasil analisis struktural teks yang lebih mendalam, spesifik, dan relevan dengan tujuan penelitian.

a. Pengertian Klausa Simpleks

Klausa simpleks adalah klausa yang mengungkapkan satu proses atau satu peristiwa pengalaman. Klausa tersebut tidak bergantung pada klausa yang lain karena klausa simpleks memiliki satu struktur atau satu proses atau peristiwa yang dinyatakan dalam bentuk verba atau kata kerja. Karena hanya memiliki satu proses, klausa ini tidak memiliki hubungan logis antarklausa seperti yang ditemukan pada klausa kompleks, baik parataktik maupun hipotaktik.

Dalam analisis LSF, klausa simpleks dapat dijelaskan melalui 1) struktur transitivitas: Proses (tindakan, peristiwa, atau keadaan), partisipan (pihak yang terlibat dalam proses), dan sirkumstan (keterangan tambahan, seperti waktu, tempat, atau cara); 2) struktur interpersonal (mood dan residu); dan 3) struktur tekstual (tema-remaja).

b. Pengertian Klausa Kompleks

Klausa kompleks adalah klausa yang mengandung lebih dari satu proses atau peristiwa. Dapat dikatakan bahwa klausa kompleks terbentuk dari gabungan klausa-klausa simpleks. Penggabungan klausa-klausa tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan konjungsi eksternal, yaitu konjungsi yang digunakan untuk merangkaikan peristiwa pada klausa yang satu dan peristiwa pada klausa yang lain. Konjungsi eksternal menunjukkan hubungan logis di antara klausa-klausa yang ada pada klausa kompleks. Setiap konjungsi tersebut memiliki makna yang berbeda serta menciptakan hubungan antarklausa yang berbeda. Perbedaan hubungan antarklausa inilah yang membedakan klausa kompleks yang satu dengan klausa kompleks yang lain. Contoh *Hermawan sedang tidur di ruang tamu ketika hujan turun* merupakan klausa kompleks.

1. Jenis Klausa Kompleks

Untuk membedakan klausa yang satu dengan klausa yang lain, dalam klausa kompleks terdapat dua jenis, yaitu klausa kompleks parataktik dan klausa kompleks hipotaktik.

A. Klausa Kompleks Parataktik

Klausa kompleks parataktik adalah klausa yang dibentuk dari penggabungan klausa-klausa simpleks. Klausa-klausa tersebut memiliki hubungan yang sejajar dan tidak bergantung satu sama lain. Klausa yang satu tidak memberikan tambahan informasi kepada klausa yang lain. Penggabungan klausa-klausa dalam klausa kompleks parataktik dilakukan dengan memanfaatkan konjungsi struktural yang secara eksternal digunakan untuk menyampaikan rangkaian peristiwa yang mengandung logika sejajar, seperti *dan*, *atau*, *tetapi*. Selain dengan konjungsi struktural, penggabungan dalam klausa kompleks parataktik dapat juga dilakukan dengan menggunakan tanda koma (,) atau tanda titik koma (;). Hubungan makna klausa dalam kalimat kompleks parataktik terdiri atas hubungan makna penambahan atau adisi (*dan*, *serta*), hubungan makna pilihan atau alternasi (*atau*), dan hubungan makna pertentangan atau adversatif (*tetapi*, *sedangkan*, *melainkan*).

B. Klausa Kompleks Hipotaktik

Klausa kompleks hipotaktik merupakan klausa yang dibentuk dari penggabungan dua klausa atau lebih dan klausa-klausanya tersebut tidak memiliki kedudukan yang setara atau sejajar. Penggabungan klausa-klausa dalam klausa kompleks hipotaktik lebih banyak dilakukan dengan menggunakan konjungsi, seperti *apabila, jika, saat, sehingga, kalau, karena, dan ketika*. Konjungsi dalam klausa ini menciptakan hubungan kebergantungan makna di antara klausa. Oleh karena itu, makna keseluruhan hanya dapat diterima jika semua klausa hadir. Klausa pertama dalam klausa kompleks hipotaktik memerlukan kehadiran klausa kedua agar maknanya dapat diterima secara logis.

Hubungan makna klausa dalam klausa kompleks hipotaktik terdiri atas 1) hipotaktik elaborasi, 2) hipotaktik ekstensi, 3) hipotaktik enhansmen, hipotaktik lokusi dan ide (proyeksi). Konjungsi hipotaktik elaborasi berfungsi untuk menjelaskan kembali, memerinci, atau memberikan contoh dari klausa utama. Konjungsi yang digunakan adalah *yang, yaitu, yakni*. Konjungsi hipotaktik ekstensi berfungsi untuk untuk menambah informasi atau memberikan pengecualian/alternatif. Konjungsi yang digunakan adalah *kecuali, selain, melainkan*. Klausa hipotaktik enhansmen merupakan klausa kompleks yang paling sering muncul. Hipotaktik enhansmen berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan. Klausa kompleks hipotaktik ini yang paling banyak jenisnya, yaitu hipotaktik menunjukkan hubungan waktu, hubungan sebab-akibat, hubungan syarat, hubungan tujuan, hubungan cara, dan hubungan komparasi.

Hipotaktik lokusi adalah hubungan kebergantungan yang terdapat klausa kompleks dan dalam hubungan tersebut satu klausa berfungsi melaporkan ucapan orang lain dalam bentuk klausa tidak langsung. Dalam klausa tersebut klausa berfungsi sebagai pelapor (proses verbal) dan klausa lainnya sebagai laporan (isi ucapan) dalam bentuk klausa tidak langsung. Hubungan kebergantungan menggunakan konjungsi *bahwa, apakah*. Lokusi atau isi pesan berasal dari proses verbal (kata-kata yang diucapkan) melalui hubungan klausa tidak langsung. Hipotaktik proyeksi memiliki hubungan kebergantungan yang sama dengan hipotaktik lokusi.

Konjungsi yang digunakan pun sama, yaitu *bahwa*, *apakah*. Namun, yang membedakan adalah *bahwa* pada hipotaktik lokusi, sumber proyeksi berasal dari ucapan (mulut), sedangkan sumber hipotaktik proyeksi berasal dari pikiran. Jenis proses pada hipotaktik lokusi adalah proses verbal (misalnya: *mengatakan*, *bertanya*, *mengumumkan*, *menyatakan*, *berujar*), sedangkan jenis proses pada hipotaktik proyeksi adalah proses mental (misalnya: *berpikir*, *mengira*, *menduga*, *percaya*).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam upaya menghasilkan e-modul untuk penyuluhan bahasa Indonesia pada materi tertentu, yaitu klausa simpleks dan klausa kompleks. Jenis penelitian ini tergolong penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) atau penelitian R&D. Penelitian R&D adalah jenis penelitian yang mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2008). Soenarto (2005) menjelaskan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang akan digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE. Model ADDIE dikembangkan oleh Dick and Carry (1996) untuk merancang sistem pembelajaran. Penggunaan model ADDIE dalam penelitian ini didasarkan pada berbagai pertimbangan. Dalam model ADDIE, penyajian tahapan-tahapan sederhana dan sistematis dibandingkan dengan model pengembangan lain sehingga mudah dipelajari oleh pengembang (Winatha, 2018). Selain itu, pengembangan model ADDIE relevan untuk pengembangan modul (Nasohah dalam Winatha, 2018). Pengembangan dengan menggunakan model ADDIE juga menghasilkan produk dan pembelajaran yang berkualitas.

3.2 Prosedur Pengembangan

Model ADDIE mengintegrasikan rangkaian tahapan sistematis yang sangat efektif untuk mendesain serta mengembangkan berbagai produk penyuluhan. Kerangka kerja ini secara komprehensif mencakup lima fase kegiatan utama yang meliputi analisis (*Analysis*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Development*), implementasi (*Implementation*), dan evaluasi (*Evaluation*). Kelima fase tersebut bekerja secara berkesinambungan dan interaktif untuk memastikan bahwa produk penyuluhan yang dihasilkan tidak hanya memiliki kualitas visual yang baik, tetapi juga memiliki ketepatan substansi materi yang tinggi. Melalui pendekatan operasional yang terstruktur ini, dapat diminimalkan risiko ketidaksesuaian antara materi penyuluhan dengan karakteristik serta kebutuhan nyata kelompok sasaran di lapangan. Selain itu, keberadaan mekanisme evaluasi formatif di setiap akhir tahapan memberikan ruang bagi penulis untuk terus melakukan perbaikan materi secara berkelanjutan sebelum produk diuji cobakan dalam skala luas. Guna memberikan gambaran operasional yang terstruktur dan aplikatif, berikut adalah penjabaran terperinci mengenai aktivitas-aktivitas konkret yang dilaksanakan pada setiap tahapan di dalam penelitian ini.

1. *Analysis* (Analisis)

Tahap ini merupakan kegiatan pengumpulan data mengenai kebutuhan penyuluh dan pesuluh dalam kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia. Pada tahap ini dilakukan observasi keadaan di lapangan. Kegiatan penyuluhan diamati proses pelaksanaannya, meliputi materi penyuluhan, model pembelajaran, dan bahan ajar yang digunakan. Berdasarkan observasi tersebut diketahui bahwa materi yang disampaikan bersumber dari *Buku Seri Penyuluhan*. Pada buku tersebut, analisis klausa dan kalimat menggunakan pendekatan struktural, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Penyuluh memberikan materi dalam bentuk salindia yang ditayangkan. Salindia tersebut memuat bagian-bagian inti materi yang harus dikuasai oleh pesuluh. Sementara penjelasan lengkap tentang materi tersebut disampaikan oleh penyuluh dengan metode ceramah dan diskusi. Materi dalam bentuk salindia tersebut biasanya diberikan kepada peserta dalam bentuk *soft file* pada akhir kegiatan penyuluhan,

Pada tahap berikutnya, dilakukan survei analisis kebutuhan dengan melibatkan guru bahasa Indonesia tingkat SMA selaku kelompok sasaran utama penelitian. Proses pengumpulan informasi komprehensif ini ditempuh melalui teknik wawancara tatap muka secara langsung serta pendistribusian angket digital via *Google Form* yang memuat sejumlah instrumen pertanyaan mengenai urgensi kebutuhan guru terhadap e-modul klausa simpleks dan klausa kompleks. Secara fungsional, kegiatan peninjauan kebutuhan ini bertujuan untuk memetakan dinamika proses penyuluhan, model dan media yang relevan, serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang selama aktivitas penyuluhan berlangsung. Selain itu, survei ini juga dirancang untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman teoretis para peserta penyuluhan mengenai materi klausa simpleks dan kompleks, sekaligus mengidentifikasi tingkat literasi awal mereka terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis e-modul.

Fase analisis ini merupakan langkah awal yang krusial dalam siklus pengembangan produk penyuluhan. Berdasarkan data empiris yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan tersebut, kemudian dirumuskan solusi alternatif untuk mengatasi kendala yang ditemukan di lapangan. Solusi strategis yang ditetapkan adalah melakukan pengembangan e-modul materi klausa, sebuah inovasi media digital yang inovatif dan belum pernah diimplementasikan sebelumnya dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan bagi para pesuluh, yaitu guru bahasa Indonesia tingkat SMA.

Tabel 1 Angket Analisis Kebutuhan Pesuluh

No.	Pertanyaan
1.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti kegiatan penyuluhan kebahasaan?
2.	Jika pernah, dalam bentuk apa Bapak/Ibu mendapatkan materi penyuluhan?
3	Apakah dalam kegiatan penyuluhan Bapak/Ibu memerlukan bahan ajar yang disusun secara efektif dan interaktif?
4.	Salah satu materi penyuluhan kebahasaan adalah sintaksis yang mencakup materi berupa klausa dan kalimat. Apakah materi tersebut sesuai dengan kebutuhan Bapak/Ibu sebagai guru bahasa Indonesia?
5.	Pada elemen menulis, terdapat Capaian Pembelajaran kemampuan berbahasa siswa untuk berkomunikasi dan bernalar. Komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis, salah satunya adalah penggunaan klausa atau kalimat dalam beragam tipe teks. Berkaitan dengan hal itu, peneliti berencana mengembangkan e-modul klausa, khususnya klausa simpleks dan klausa kompleks dengan pendekatan Lingustik Sistemik Fungsional, untuk membantu para guru dalam menyampaikan materi tersebut kepada para siswa. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu?
6.	Apakah Bapak/Ibu memerlukan sumber belajar tambahan sebagai referensi untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait klausa simpleks dan klausa kompleks?

Angket tersebut disebarikan kepada guru Bahasa Indonesia di Bandar Lampung dan diisi oleh 20 responden. Selain itu, studi pendahuluan juga dilakukan terhadap penyuluh bahasa Indonesia di Balai Bahasa Provinsi Lampung. Penyuluh diwawancarai melalui angket dengan pertanyaan sebagai berikut.

Tabel 2. Angket Analisis Kebutuhan Penyuluh

No.	Pertanyaan
1.	Apakah pada kegiatan penyuluhan kebahasaan Bapak/Ibu pernah memberikan materi sintaksis, khususnya klausa atau kalimat?
2.	Bahan ajar apa yang Bapak/Ibu gunakan ketika menyampaikan materi kepada para pesuluh?
3.	Referensi/pedoman apa yang Bapak/Ibu gunakan saat menyusun materi tentang klausa atau kalimat?
4.	Apakah referensi/pedoman tersebut seragam dan merupakan kesepakatan dari lembaga induk?
5.	Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu jika materi klausa (simpleks dan kompleks) disusun menjadi bahan ajar berupa e-modul?

2. Design (Perancangan)

Tahap desain dilakukan berdasarkan hal-hal yang diperoleh dari tahap analisis sebagai berikut.

a) Penyusunan Kerangka E-modul

Penyusunan kerangka e-modul menulis klausa simpleks dan klausa dengan pendekatan LSF kompleks bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMA berisi mengenai rencana awal tentang apa yang akan ditulis di dalam e-modul. E-modul akan dibuat menggunakan canva yang terdiri atas halaman awal (*cover*), kata pengantar, petunjuk penggunaan e-modul, daftar isi, peta konsep, materi pembelajaran, rangkuman, latihan, tes formatif, dan tes evaluasi.

b) Mendesain Isi Pembelajaran dalam E-modul

Desain isi pembelajaran e-modul meliputi penyajian materi dan visualisasinya.

3. Development (Pengembangan)

Tahap pengembangan dalam model ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan produk.

a) Penyusunan Produk Awal

Produk yang dikembangkan adalah e-modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMA. Pengembangan produk awal menghasilkan produk dan instrumen yang selanjutnya akan divalidasi oleh para ahli.

b) Validasi Isi

Pada tahap ini, produk e-modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMA akan diuji kelayakannya dengan validitas isi oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi. Tujuan validasi ini adalah untuk mengukur apakah produk yang dikembangkan telah layak dan sesuai dengan kemampuan yang diukur. Setelah itu, produk akan diperbaiki sesuai dengan saran dari para ahli. Selanjutnya, produk diujicobakan kepada guru bahasa Indonesia tingkat SMA untuk mengetahui kelayakan dan keefektifan produk tersebut.

4. *Implementation* (Implementasi)

Pada tahap ini, produk e-modul yang telah dikembangkan akan diimplementasikan secara langsung dalam kegiatan penyuluhan berskala luas. Langkah ini bertujuan untuk menguji tingkat kelayakan serta keefektifan modul dalam meningkatkan keterampilan menulis klausa simpleks dan klausa kompleks para peserta. Pengukuran efektivitas tersebut dilakukan dengan membandingkan tingkat pemahaman dan kemampuan menulis peserta antara sebelum dan sesudah menggunakan e-modul. Melalui evaluasi komparatif ini, penelitian dapat mengukur secara objektif sejauh mana produk digital yang dihasilkan mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi kebahasaan sasaran.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Proses pengembangan e-modul ini menerapkan sistem evaluasi bertahap pada setiap fasenya untuk menjamin kualitas produk akhir yang optimal. Rangkaian evaluasi dimulai dari penilaian oleh dosen pembimbing guna meninjau kelayakan isi serta kualitas penyajian materi sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Selanjutnya, uji kelayakan, kualitas, dan kesiapan produk dilakukan

oleh validator yang terdiri atas ahli materi dan ahli media sebelum modul diuji coba ke lapangan. Untuk melihat aspek implementatif dan kebermanfaatan langsung dalam situasi pembelajaran nyata, evaluasi kemudian diserahkan kepada praktisi pendidikan. Terakhir, setelah melalui uji coba skala luas, evaluasi akhir dilakukan untuk mengukur tingkat kepraktisan, keefektifan, dan respons pengguna sebelum produk e-modul ini dinyatakan final dan siap digunakan.

3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui potensi masalah yang ada pada kegiatan penyuluhan, seperti materi penyuluhan, metode penyuluhan, serta bahan ajar yang digunakan. Berdasarkan pengamatan tersebut diketahui bahwa pesuluh memperoleh materi dalam bentuk salindia yang ditayangkan oleh penyuluh. Salindia tersebut memuat inti materi yang harus dikuasai pesuluh. Sementara penjelasan lengkap tentang materi tersebut disampaikan oleh penyuluh dengan metode ceramah dan diskusi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru bahasa Indonesia. Dalam wawancara, daftar pertanyaan disusun terlebih dahulu, kemudian digunakan sebagai pedoman ketika melakukan wawancara. Wawancara bertujuan mengetahui ketersediaan bahan ajar, materi penyuluhan, kebutuhan pesuluh akan materi klausa simpleks dan kompleks, media penyuluhan, serta pemahaman kebutuhan peserta mengenai materi klausa simpleks dan klausa kompleks.

3. Angket

Angket merupakan alat pengumpulan data informasi yang disampaikan secara tertulis kepada responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket analisis kebutuhan, angket uji ahli, angket uji praktisi dan pesuluh.

Angket penelitian analisis kebutuhan disebar melalui *google form*. Angket yang disebar menggunakan skala *Likert* dengan 4 kategori, yaitu sangat layak (skor 4), layak (skor 3), tidak layak (skor 2), dan sangat tidak layak (skor 1).

Tabel 3. Angket Uji Ahli Materi

Aspek Penilaian	No.	Indikator Penilaian
Aspek Kelayakan Isi	1.	Kesesuaian materi dengan CP
	2.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran
	3.	Materi dalam modul digital mudah dipahami
	4.	Kesesuaian kegiatan belajar dalam modul digital dengan kebutuhan belajar peserta
	5.	Kebenaran substansi materi pembelajaran dalam modul digital
	6.	Materi dalam modul pembelajaran bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan
	7.	Kesesuaian tugas dengan materi pada setiap kegiatan belajar dalam modul pembelajaran
	8.	Kesesuaian latihan dan tes formatif dengan materi pembelajaran
Aspek Kelayakan Kebahasaan	9.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.
	10.	Kesesuaian kalimat dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar
	11.	Penggunaan bahasa tidak menimbulkan penafsiran ganda.
	12.	Keseluruhan informasi dalam modul digital terbaca dengan jelas.
	13.	Penggunaan bahasa yang komunikatif
Aspek Kelayakan Penyajian	14.	Keruntutan materi dalam keseluruhan isi modul digital
	15.	Isi modul digital menarik dan dapat memotivasi peserta untuk lebih giat mempelajari materi.
	16.	Kelengkapan informasi pada modul digital (penyajian materi, ringkasan materi, latihan soal)
	17.	Penyajian tes formatif memotivasi peserta untuk meningkatkan Penguasaan materi.

Tabel 4. Angket Uji Ahli Media

Aspek Penilaian	No.	Indikator Penilaian
Aspek Tampilan (Desain Visual dan Desain Grafis)	1.	Tampilan modul menarik secara visual (warna, tata letak, <i>font</i> seimbang)
	2.	Desain antarmuka sederhana, rapi, dan mudah dipahami.
	3.	Ukuran teks dan gambar proporsional
	4.	Kualitas ilustrasi/gambar mendukung isi pembelajaran
Aspek Keterpakaian (<i>Usability</i>) dan Kelayakan Teknis	5.	Navigasi (menu dan tombol) berfungsi dengan baik.
	6.	Pengguna dapat berpindah antarbagian dengan mudah.
	7.	Modul mudah digunakan sesuai dengan petunjuk penggunaan.
	8.	Modul dapat diakses dengan lancar di berbagai perangkat.
Aspek Kesesuaian Media dengan Materi	9.	Desain visual membantu memperjelas isi materi.
	10.	Penggunaan gambar relevan dengan isi modul.
	11.	Media mendukung penyampaian pesan pembelajaran.
Aspek Interaktivitas	12.	Petunjuk dalam media jelas dan mudah dipahami pengguna
	13.	Media dapat memotivasi pengguna untuk berinteraksi aktif

Tabel 5. Angket Uji Praktisi

Aspek Penilaian	No.	Indikator
Aspek Kelayakan Isi	1	Modul ini bermanfaat bagi penyuluh untuk menunjang kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia pada klausa simpleks dan klausa kompleks
	2	Modul ini menunjukkan nilai-nilai teoretis dan praktis untuk menulis klausa simpleks dan klausa kompleks
	3	Materi yang disajikan pada modul membantu penyuluh mengarahkan peserta untuk kegiatan diskusi latihan soal.
	4	Materi yang disajikan dalam e-modul meliputi unsur-unsur yang harus ada dalam klausa simpleks dan klausa kompleks dalam LSF.
Aspek Kelayakan Kebahasaan	5	Materi menulis klausa simpleks dan klausa kompleks menggunakan kalimat yang mudah dipahami.
	6	Modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks menggunakan bahasa yang singkat dan jelas.
	7	Modul ini menyajikan materi yang memudahkan saya memahami cara menulis klausa simpleks dan klausa kompleks.
	8	Kalimat pada modul ini menggunakan ejaan yang sesuai dengan EYD dan kaidah kalimat sehingga dapat menjadi contoh dalam menulis klausa simpleks dan klausa kompleks.
Aspek Kelayakan Penyajian	9	Materi pada modul disajikan secara runtut dan sistematis
	10	Materi yang disajikan di dalam modul cukup jelas sehingga dapat membantu saya memahami cara menulis klausa simpleks dan klausa kompleks secara mandiri.
	11	Pembahasan materi pada modul ini memotivasi saya untuk menulis klausa simpleks dan klausa kompleks sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
	12	Modul memudahkan saya memahami materi menulis klausa simpleks dan klausa kompleks
	13	Modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks membuat pembelajaran menjadi menarik.
Aspek Kegrafikaan	14	Modul menulis klausa simpleks dan klausa kompleks memenuhi kelengkapan fisik anatomi sebuah modul.
	15	Modul memuat referensi pada bagian daftar pustaka.
	16	Tampilan modul ini menarik sehingga penyuluh tertarik menggunakan modul ini sebagai bahan ajar.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen yang berkaitan dengan bahan ajar, seperti materi, media, contoh soal, dan dokumen-dokumen terkait. Dokumentasi berupa foto juga dijadikan sebagai data penunjang penelitian.

5. Tes

Tes adalah kumpulan pertanyaan atau alat penilaian lain yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan pengetahuan intelegensi yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2013). Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes formatif berupa butir-butir soal pilihan yang terdiri atas tes awal dan tes akhir. Tes tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian pesuluh setelah menggunakan *e-modul* menulis klausa simpleks dan klausa kompleks.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data dengan bentuk angka-angka, sedangkan data kualitatif adalah data yang dinyatakan dengan kata-kata (Arikunto, 2010). Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dilakukan dengan menyusun transkrip dari rekaman hasil wawancara. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil penilaian ahli materi, ahli media, peserta didik, dan pesuluh. Teknik analisis data tersebut dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif berupa kritik dan saran perbaikan yang tercantum dalam angket. Selanjutnya, hasil analisis data tersebut akan dijadikan sebagai panduan untuk merevisi produk pengembangan. Oleh karena itu, data verbal deskriptif dianalisis secara kualitatif, sedangkan data berupa uji ahli, uji praktisi, dan lapangan dianalisis secara kuantitatif.

3.5 Analisis Hasil Validasi Ahli dan Kelayakan Produk

Analisis data dari hasil validasi ahli dan kelayakan produk diperoleh melalui instrumen penilaian dengan skala *Likert* dengan skor penilaian, yaitu sangat layak (skor 4), layak (skor 3), tidak layak (skor 2), dan sangat tidak layak (skor 1). Lalu, hasil tersebut dideskripsikan dan digunakan sebagai dasar penilaian kualitas dari produk pengembangan. Analisis data validasi ahli dan kelayakan produk dikelola dalam bentuk persentase. Untuk menghitung persentase dari setiap subjek menggunakan rumus berikut ini.

$$P = \frac{\sum x}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase (%)
 $\sum x$ = jumlah skor
 SMI = skor maksimal ideal

Selanjutnya, hasil data analisis menggunakan kriteria interpretasi untuk memberikan makna dan pengambilan keputusan digunakan ketetapan sebagai berikut.

Tabel 6. Konversi Tingkat Pencapaian Berdasarkan Persentase

Persentase	Keterangan
81 – 100%	Sangat layak
61 – 80%	Layak
41 – 60%	Kurang layak
21 – 40%	Sangat tidak layak

(Arikunto, 2010)

Keterangan:

- Apabila e-modul yang diujikan mencapai Tingkat persentase 81% – 100%, maka e-modul tergolong dalam kualifikasi sangat layak.
- Apabila e-modul yang diujikan mencapai tingkat persentase 61% – 80%, maka e-modul tergolong dalam kualifikasi layak.
- Apabila e-modul yang diujikan mencapai tingkat persentase 41% – 60%, maka e-modul tergolong dalam kualifikasi kurang layak.
- Apabila e-modul yang diujikan mencapai tingkat persentase 21% – 40%, maka e-modul tergolong dalam kualifikasi sangat tidak layak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

- a. Pengembangan E-modul Menulis Klausa Simpleks dan Klausa Kompleks untuk Penyuluhan bagi Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMA telah dilakukan melalui tahapan sistematis berbasis model pengembangan yang mencakup analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, validasi ahli, serta uji coba skala luas. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru memerlukan bahan ajar digital yang terstruktur, aplikatif, dan mudah diakses sehingga e-modul dikembangkan dengan memperhatikan komponen materi, contoh-contoh, latihan, evaluasi, serta navigasi interaktif.
- b. Berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli media, dan praktisi, e-modul ini dinyatakan memenuhi kriteria layak digunakan, baik dari segi substansi, kebahasaan, aksesibilitas, maupun desain penyajian. Penilaian kelayakan menunjukkan bahwa e-modul telah memenuhi standar kelayakan isi, tampilan, dan kemudahan penggunaan sebagai bahan pendukung kegiatan penyuluhan guru.
- c. Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa penggunaan e-modul memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai materi klausa simpleks dan klausa kompleks. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes akhir yang lebih tinggi dibandingkan tes awal serta respon positif pengguna terhadap manfaat dan kemudahan e-modul. Dengan demikian, e-modul ini terbukti efektif digunakan sebagai media penyuluhan dan sumber belajar mandiri bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMA.

5.2 Saran

Hasil penelitian mengenai “Pengembangan E-modul Menulis Klausa Simpleks dan Klausa Kompleks untuk Penyuluhan bagi Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMA” terdapat beberapa berikut.

- a. Guru bahasa Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan e-modul ini tidak hanya sebagai sumber belajar dalam kegiatan penyuluhan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran mandiri untuk meningkatkan kompetensi tata bahasa. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan e-modul ini untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas sebagai materi pendamping buku teks agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih terstruktur dan aplikatif mengenai klausa simpleks dan klausa kompleks.
- b. Penyuluh di Balai Bahasa Provinsi Lampung diharapkan dapat memanfaatkan e-modul ini sebagai bahan penyuluhan bahasa Indonesia untuk materi klausa simpleks dan klausa kompleks.
- c. Selain itu, e-modul ini diharapkan dapat memudahkan penyuluh dalam memberikan penjelasan materi klausa simpleks dan klausa kompleks dalam kegiatan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adika, D., Djatmika, D., & Santosa, R. (2018). Sistem Proyeksi Cerita- cerita Rakyat Nusantara di Indonesia. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10 (1), 159–182. <https://doi.org/10.21274/ls.2018.10.1.159-182>
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Asrofah, dkk. 2021. “Miskonsepsi Guru pada Pemahaman Materi Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Kalimat”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Volume 10 nomor 2.
- Asmiyunda, Guspatni, & Azra, F. (2018). “Pengembangan e-modul kesetimbangan kimia berbasis pendekatan saintifik untuk kelas XI SMA/MA”. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 2(2), 155–161. <https://doi.org/10.24036/jep/vol2-iss2/202>
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dewi, Rishe Purnama. 2023. “Pengembangan Modul Digital Flipbook Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas Xi Sma Kolose Gonzaga Jakarta”. *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia Hebat*. Volume 1 Nomor 1.
- Dick, W., & Carey, L. (1996). *The Systematic Design of Instruction* (4th ed.). New York: HarperCollins College Publishers.
- Ekowardono, B. Karno. 2002. *Kalimat Dasar Bahasa Indonesia: Kajian Tentang Ciri dan Tipenya*. Dalam Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Firdaus, H., Yusuf, C., & Wijayanti, A. (2019). Kalimat Kompleks Parataktik dan Hipotaktik serta Formulasi Materi Ajarinya. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1), 2715-9612.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J. . (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning*. McMillan.

- Hapsari, S., & Widodo, A. (2024). Efektivitas E-Modul Interaktif dalam Pembelajaran Struktur Kalimat. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(2), 101–115.
- Junaiyah H.M. dan Arifin. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Pedoman memilih dan menyusun bahan ajar dan teks mata pelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Laili, I., Ganefri, & Usmeldi. (2019). Efektivitas pengembangan e-modul project based learning pada mata pelajaran instalasi motor listrik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 306–315. doi.org
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Akademia Permata.
- Liando, M. R. (2022). Kemampuan Mengubah Kalimat Simpleks Menjadi Kalimat Kompleks Siswa di Era Pandemi. *ANNABA: Journal of Islamic Education*, 8 (2), 268-281. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.163>
- Musdolifah, Ari dkk. 2023. Penggunaan Kalimat Simpleks Dan Kompleks Dalam Teks Berita Peserta Didik Kelas Xi-1 Sma Negeri 8 Balikpapan. *Jurnal Kompetensi*. Volume 16.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Kemendikbudristek. (2023). *Kurikulum Merdeka: Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemenristekdikti. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta:Kemenristekdikti Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najuah, dkk. 2020. *Modul Elektronik: Penyusunan dan Aplikasinya*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nurfidah, dkk. (2020). Pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMA, SMK, dan MA di Kota Mataram terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Volume 4 Nomor 3, Juli 2020.
- Oktavia, Arni Susanti. 2021. “Pengembangan E-Modul Bahasa Indonesia Berbasis Web Di Smk Negeri 2 Wajo”. Tesis. Universitas Negeri Makasar.

- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Pribadi, Beni R. dan Dewi A. Padmo Putri. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2019. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Septiana, Ika, dkk. 2021. “Kebutuhan Guru dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Berbasis Sintaksis”. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Penelitian*. Volume 5 Nomor 2
- Setyanto, Edi, dkk. 2008. *Pedoman Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sugianto, Dony dkk, (2013). “Modul Virtual Multimedia FlipBook Dasar Teknologi Digital”. *Jurnal INVOTEC*, 9(2): 110-116
- Sugono, Dendi. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukini. 2010. *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukiman. 2011. *Pengembangan media pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan* terbitan. Bandung: PT Rosda Karya.
- Soenarto. (2005). *Metode Penelitian Pengembangan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Research Methodology to the Improvement of Instruction)*. Makalah disajikan pada Pelatihan Nasional Penelitian, Jakarta/Yogyakarta.
- Tegeh, I Made, dkk. 2014. *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widiastutik, Trisya. (2021). “Pengembangan E-Modul Bahasa Indonesia Kelas Xii dengan Flip Pdf Profesional sebagai Alternatif Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid 19”. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*. 15. 35-41. 10.52048/inovasi.v15i1.211.
- Wiratno, Tri. 2018. *Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.